

**METODE SIMA'AN DALAM MENJAGA HAFALAN SANTRI
PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN
AL-HASAN PARANG MENANG PATIHAN WETAN
BABADAN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

**SULIZA
NIM: 210316293**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

MEI 2020

ABSTRAK

Suliza. 2020. Peran Metode Sima'an Dalam Menjaga Hafalan Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Parang Menang Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

Kata Kunci. Metode Sima'an, Menjaga Hafalan.

Banyaknya Kesibukan dan aktivitas hingga menyebabkan santri lelah dan letih sehingga malas untuk muroja'ah hafalan Al-Qur'annya. Padahal, hafalan itu jika tidak di sima'kan maka akan mudah hilang serta bacaannya akan banyak yang keliru. Saat ini, banyak upaya yang bisa dilakukan oleh santri untuk memberikan perhatiannya kepada hafalannya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pelaksanaan metode sima'an dalam menjaga hafalan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan?(2) Bagaimana dampak metode sima'an Al-Qur'an dalam menjaga hafalan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Parang Menang Patihan Wetan Babadan Ponorogo?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang berarti data yang dikumpulkan bukan merupakan angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara yang mewawancarai beberapa santri yang ikut berperan dalam kegiatan tersebut, dokumen mengenai metode sima'an dan kegiatan yang ada, observasi langsung pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa (1) Upaya santri dalam menjaga hafalan melalui metode sima'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dapat dilakukan dengan sima'an dengan sesama teman *Huffazh*, sima'an dengan Abah Yai dan sima'an dengan masyarakat umum. (2) Dampak metode sima'an Al-Qur'an dalam menjaga hafalan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Parang Menang Patihan Wetan Babadan Ponorogo dapat memberikan motivasi, dan melatih mental santri, santri dapat menandai ayat-ayat yang hampir sama, serta bacaan dari ayat-ayat yang salah dapat dibenarkan.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudari:

Nama : SULIZA
Nim : 210316293
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : **Metode Sima'an Dalam Menjaga Hafalan Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Parang Menang Patihan Wetan Babadan Ponorogo**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian Munaqosah.

Pembimbing,



Erwin Yudi Prahara, M. Ag.
NIP. 197409252000031001

Ponorogo, 28 April 2020

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **Suliza**
NIM : 210316293
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **METODE SIMA'AN DALAM MENJAGA HAFALAN SANTRI
PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN PARANG
MENANG PATIHAN WETAN BABADAN PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 28 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 05 Mei 2020



Ponorogo, 12 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. MUKHIBAT, M.Ag**
3. Penguji II : **ERWIN YUDI PRAHARA, M.Ag**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : SULIZA

NIM : 210316293

Jurusan : PAI

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : “Metode Sima’an Dalam Menjaga Hafalan Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Parang Menang Patihan Wetan Babadan Ponorogo”.

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di *ethesis.iainponorogo.ac.id*.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan saya bersedia mendapatkan sanksi dari pihak yang berwenang apabila apa yang telah saya nyatakan tidak benar dan tidak dapat dipertanggung-jawabkan.

Ponorogo, 28 April 2020

Yang Membuat Pernyataan

IAIN
P O N O R O G O



Suliza

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suliza

NIM : 210316293

Menyatakan bahwa semua berkas dan persyaratan yang saya unggah/upload untuk mendaftar ujian skripsi di laman online pendaftaran ujian skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo adalah asli, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jika saya melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, maka saya bersedia menerima sanksi dari pihak yang berwenang.

Hormat saya,



Suliza

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada pesantren yang secara khusus memusatkan perhatian pada Al-Qur'an, pengajaran Al-Qur'an di tingkatkan pada penghafalan (tahfidz). Selain harus fasih dan jaudah (baik) santri di pesantren jenis ini harus menghafalkan Al-Qur'an secara penuh. Pola penghafalannya sendiri amat beragam, tetapi secara umum ada dua model, pertama, menghafalkan dari surat-surat pendek juz 30 baru kesurat-surat yang lebih panjang, kedua, yang mulai dari Al-fatihah terus kebawah hingga akhir Al-Qur'an.¹

Al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt. yang untuk pertama kalinya di turunkan kepada nabi Muhammad. Di antara karakteristik Al-Quran adalah ia merupakan kitab suci yang mudah dihafal, diingat dan dipahami.² Ayat-ayat Al-Qur'an mengandung keindahan dan kemudahan untuk dihafal bagi mereka yang ingin menghafalnya dan menyimpan di dalam hati. Banyak hadits Rasulullah saw yang mendorong untuk menghafal Al-Qur'an atau membacanya di luar kepala,

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)hal 180.

²Abdul Hayyie Al-Kattani, *Berintraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000) hal 187.

sehingga hati seorang individu muslim tidak kosong dari sesuatu bagian dari kitab Allah Swt.³

Nabi saw selalu mengingatkan umatnya akan pentingnya *muroja'ah* (pengulangan) yang berkesinambungan terhadap Al-Qur'an, dan menjaga hafalan ayat-ayat dan surat-suratnya. Beliau memberikan kepada mereka contoh-contoh konkret untuk menjelaskan betapa besarnya pengaruh dari menjaga hafalan tersebut dalam menguatkan hafalan di hati penghafalnya. Karena Al-Qur'an itu mulia, yang tidak akan menetap di hati orang yang melalaikannya. Hal ini termasuk dari kemuliaan Al-Qur'an.⁴

Di balik hafalan yang benar-benar berkualitas tentunya tidak luput dari bagaimana kita memelihara dan menjaga hafalan itu sendiri. Sebab, betapapun seseorang mampu menghafal dengan cepat bahkan dengan jumlah yang banyak dalam sekali menghafal, tetapi jika ia tidak terampil dalam memelihara hafalannya, maka tetap saja hafalannya terancam lepas. Menjaga hafalan tentu lebih penting daripada menghafal itu sendiri, sebab menjaga hafalan adalah perihal cara mempertahankan hafalan yang sudah didapat agar terus menerus terjaga dan tidak hilang, sementara menghafal hanya perihal tata cara agar yang tadinya belum pernah terhafal menjadi hafal.⁵

³Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010) hal 22.

⁴ Sayyid Mukhtar Abu Syadi, *Adab-adab Halaqah Al-Qur'an Belajar dari Tradisi Ulama*, (Solo: Aqwam, 2015) hal 185.

⁵ Cece Abdulwaly, *Rahasia Di Balik Hafalan Para Ulama*, (Yogyakarta: Laksana, 2019) hal 173.

Kegiatan *sema'an* merupakan salah satu metode untuk menjaga kualitas hafalan, karena pada umumnya menghafal itu sendiri menurutnya sudah baik dan dapat dikuasai dirinya dengan lancar hafalannya dengan tidak ada satu huruf pun yang ketinggalan, tetapi setelah diperdengarkan kepada orang lain ternyata masih terdapat hafalan-hafalan yang salah.⁶

Menurut Wiwi Alawiyah Wahid yang di kutip dalam buku Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an menerangkan bahwa Metode *sema'an* atau (*Tasmi'*) adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain, misalnya kepada sesama teman *tahfidz* atau kepada senior yang lebih lancar. Kegiatan tersebut merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalannya supaya tetap terjaga, serta agar bertambah lancar sekaligus untuk mengetahui letak ayat-ayat yang keliru ketika anda baca. Dengan cara ini, teman anda akan membenarkannya jika terjadi kekeliruan dalam bacaan anda.⁷

Kegiatan *sema'an* merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Menurut Ibnu Madzkur yang dikutip dalam buku Teknik Menghafal Al-Qur'an karangan AbdurrahNawabudin berkata bahwa menghafal adalah orang yang selalu menekuni pekerjaannya, begitupun dengan

⁶ Muhaimin Zen, *Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985) hal 237.

⁷Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat & Mudah Hafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Kaktus, 2018) hal 97.

metode *sima'an* adalah suatu hal yang harus di tekuni dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an.⁸

Dalam *sima'an*, seorang penghafal dapat menandai ayat atau kalimat yang memiliki kemiripan atau kesamaan bunyi. Tanda itu memudahkan penghafal ketika membandingkan atau mengingat perbedaan dan kesamaan antara ayat-ayat yang dihafalnya.⁹ Kegiatan *sima'an* ini telah ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, dengan adanya metode ini diharapkan mampu untuk memelihara hafalan seseorang.

Hilangnya ilmu memang bisa disebabkan sang pemiliknya tidak berusaha menjaga ilmunya dengan baik dan memeliharanya. Kualitas hafalan Al-Qur'an seseorang menentukan baik buruknya ingatan hafalannya sekaligus bacaan tajwidnya. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan merupakan salah satu pondok yang menjunjung tinggi ilmu Al-Qur'annya, seperti tajwidnya, makhorijul hurufnya harus jelas benar, bacaannya harus tartil (tidak tergesa-gesa) dan dalam menyima'kan hafalannya harus mengeraskan suaranya agar bacaannya disima' dengan benar. Di Pondok ini, santri di bagi menjadi dua golongan yaitu golongan santri Bil-Goib (santri yang menghafalkan Al-Qur'an) dan Bin-Nadzor (santri yang tidak menghafalkan Al-Qur'an), di Pondok ini juga mengajarkan bermacam-macam kitab yang bisa digunakan sebagai penunjang untuk menjadi

⁸ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina: 2011) hal 80.

⁹ Imam Mubarak, *Buku Pintar Hafalan Bacaan Sholat Plus Doa Harian*, (Yogyakarta: Laksana, 209) hal 197.

bekal santri menghadapi kehidupan. Selain itu, santri juga ada yang mondok sambil kuliah dan sekolah, serta ada juga santri yang hanya mondok saja yang biasanya. santri tersebut mengambil program Bil-Goib

Banyaknya Kesibukan dan aktivitas hingga menyebabkan santri lelah dan letih sehingga malas untuk muroja'ah hafalan Al-Qur'annya. Padahal, hafalan itu jika tidak di sima'kan maka akan mudah hilang serta bacaannya akan banyak yang keliru. Saat ini, banyak upaya yang bisa dilakukan oleh santri untuk memberikan perhatiannya kepada hafalannya.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui apakah metode sima'an dapat memberikan perannya dalam menjaga hafalan, maka dilakukan penelitian melalui skripsi yang berjudul "Metode Sim'an Dalam Menjaga Hafalan Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Parang Menang Patihan Wetan Babadan Ponorogo"

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah tersebut, Hal ini yang menarik hati penulis untuk meneliti "**Metode Sima'an Dalam Menjaga Hafalan Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Parang Menang Patihan Wetan Babadan Ponorogo.**"

C. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti dapat mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode sima'an dalam menjaga hafalan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan?
2. Bagaimana dampak metode sima'an Al-Qur'andalam menjaga hafalan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-HasanParang Menang Patihan Wetan Babadan Ponorogo?

D. Tujuan

Tujuan penelitian secara umum setiap peneliti pasti mempunyai tujuan tertentu yang diharapkan akan mampu memberikan masukan yang berarti dalam dunia pendidikan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimanapelaksanaan metode sima'an untuk menjaga hafalan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.
2. Untuk mengetahui dampak metode sima'an dalam menjaga hafalan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-HasanParang Menang Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis hasil penelitian ini berguna sebagai sumbangsi pemikiran dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam dunia pendidikan Islam dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.
2. Secara Praktis hasil penelitian ini berguna sebagai informasi dalam memahami keterkaitan metode yang digunakan dengan peningkatan menjaga hafalan Al-Qur'an.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini disajikan sistematika pembahasan sedemikian rupa, sehingga apa yang penulis kemukakan diharapkan mudah untuk dipahami. Berikut ini merupakan sistematika pembahasan dalam menyusun laporan penelitian antara lain:

Bab satu adalah pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu.

Bab dua adalah kajian teori. Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang berkaitan dengan pembahasan laporan proposal yang digunakan sebagai pedoman dalam menganalisis data masalah. Teori yang digunakan berasal dari literatur-literatur yang ada, baik dari perkuliahan maupun sumber lain yang relevan dan valid.

Bab tiga adalah metodologi penelitian. Bab ini menjelaskan tentang proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian.

Bab empat adalah penemuan peneliti yang memuat deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum tentang Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Sedangkan deskripsi data khusus yaitu pembahasan tentang upaya santri dalam menjaga hafalan dengan metode sima'an dan dampak dari metode sima'an dalam menjaga hafalan.

Bab lima adalah analisis data. Bab ini berisi analisis- analisis data yang telah diperoleh dalam penelitian.

Bab enam, penutup berisi kesimpulan dan saran. Bab ini berisi tentang simpulan dan saran yang terkait dengan hasil penelitian. Simpulan yang diambil dari rumusan masalah dan berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dari isi. Saran diberikan kepada peneliti, pengurus dan seluruh santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian fokus terhadap Menjaga hafalan santri PPTQ Al-Hasan dengan metode *sima'an* belum ada karya penelitian. Namun, hal ini dapat didukung oleh beberapa beberapa literatur yang menyinggung sedikit tentang menghafal Al-Qur'an, yaitu:

Pertama Skripsi Mahasiswa Tri Wahyu Institut Agama Islam Purwokerto dengan fokus kajian yang berjudul: Tradisi Menjaga Hafalan Al-Qur'an (Studi Atas Para Hafizhah Di Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang), cara menjaga hafalan Al-Qur'an dapat melalui upaya lahir dan batin. Upaya lahir meliputi menjadikan Al-Qur'an sebagai wiridan, muroja'ah sendiri di sela-sela aktivitas harian, menargetkan khatam seminggu sekali, mengajar Al-Qur'an serta aktif mengikuti *sima'an* di berbagai majlis yang ada di masyarakat dan upaya batin seperti puasa, menjaga *dawam al-wudhu'*, menghindari maksiat, sholat malam dan doa.

Kedua skripsi Mahasiswi Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan fokus kajian yang berjudul : *Sima'an* Khataman Al-Qur'an Keluarga Mendiang (Studi Living Qur'an Di Desa Tinggarjaya, Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah), terkait dengan makna praktik *sima'an* khataman Al-Qur'an jika dilihat dengan

teori antropologi interpretatif dari Clifford Geertz, dapat disimpulkan bahwa pada praktek itu terdapat sebuah sistem simbol yaitu, sima'an khataman Al-Qur'an adalah yang di dalamnya memiliki beberapa keutamaan dan manfaat dari Al-Qur'an, selain itu faedah-faedah bagi para *Huffaz*. Kemudian makna tersebut menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat yaitu sima'an khataman Al-Qur'an untuk meringankan siksa kubur dan memberikan penerangan dalam kubur bagi para mendiang, serta manfaat yang didapat dari oleh *Huffaz* dan masyarakat. Tradisi yang berlanjut dari generasi kegenerasi menunjukkan bahwasannya agama membentuk sebuah tatanan kehidupan dan sekaligus memiliki posisi istimewa dalam tatanan tersebut. Dari tradisi ini mereka menganggap bahwa kegiatan tersebut di anggap penting. Kemudian perasaan dan motivasi yang mendasari tradisi ini pada akhirnya akan terlihat sebagai realitas yang unik.

Ketiga skripsi Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Jember dengan fokus kajian yang berjudul: Pengaruh Tradisi Sima'an Al-Qur'an Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Tahfidz Di Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Putri Jember yang ternyata ada pengaruh yang positif dan signifikan antara tradisi sima'an Al-Qur'an terhadap kualitas hafalan yaitu terhadap kecepatan menghafal dan kelancaran menghafal.

B. KAJIAN TEORI

A. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal

Menghafal dalam bahasa Arab bisa diungkapkan dengan kata kerja *hafazha*, yang berarti *menjaga*, *memelihara*, dan *melindungi*. Mashdar dari kata kerja *hafazha* adalah *hifzh* yang diartikan dengan *penjagaan*, *perlindungan*, *pemeliharaan*, dan *hafalan*.¹⁰

2. Pengertian Al-Qur'an

Qara'a mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *Qira'ah* berarti mengumpulkan huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih.¹¹ Al-Qur'an adalah firman Allah Swt.(kalamullah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, melalui perantara malaikat Jibril dan dinilai ibadah bagi yang membacanya. Dalam ayat Al-Quran surat as-Syura' ayat 192-195 disebutkan :

وانه لتنزيل رب العلمين . نزل به الروح الامين . على قلبك لتكون
ن من المنذرين . بلسان عربي مبين .

Artinya:“ *Sesungguhnya ini adalah wahyu Allah, Tuhan semesta alam. Dibawa turun oleh “ruh setia” kedalam hatimu agar engkau dapat memberi peringatan, dalam bahasa arab yang jelas*”.¹²

¹⁰ Cece Abdulwaly, *Rahasia Di Balik Hafalan Para ulama*, hal 17.

¹¹ Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Litera AntarNusa, 2016) hal 15.

¹² Hammis Syafaq, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012) hal 21.

3. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Secara umum, menghafal Al-Qur'an sebagai proses memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an, huruf demi huruf, ke dalam hati untuk terus memeliharanya hingga akhir hayat. Menurut bahasa, *hifzh* adalah *itqan* berarti menguatkan. Hafalan Al-Qur'an yang belum kuat tidak termasuk *hifzh* dan memang hanya akan kuat apabila diamalkan sepanjang hayat.¹³

4. Teknik Menghafal Al-Quran

a. Memahami Ayat-Ayat Yang Akan Dihafal

Teknik ini biasanya cocok untuk orang-orang yang berpendidikan. Ayat-ayat yang akan dihafal dipahami terlebih dahulu. Dapat dilakukan dengan menggunakan terjemahan Al-Qur'an departemen Agama. Lebih ideal kalau dipahami melalui kitab tafsir, hingga terasa makna yang luas dalam setiap ayatnya. Ukurlah kekuatan menghafal anda, kemudian tentukan berapa halaman kemampuan otak anda dalam mengingat ayat-ayat Al-Qur'an. Jika dua halaman misalnya dalam satu jam, maka pahami dua halaman ayat-ayat tersebut dengan baik maksudnya, hingga terbayang semua maksudnya ketika anda membacanya berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus kali. Setelah paham, cobalah baca berkali-kali sampai anda dapat mengingatnya jangan lupa ketika

¹³ Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2013) hal 92.

anda mengulang-ulang, otak anda ikut mengingat maksud tiap ayat yang anda baca. Insya allah anda akan mendapat hafalan lebih cepat. Sekarang cobalah baca ayat-ayat yang tengah anda hafal tanpa melihat mushaf, ulang berkali-kali hingga tidak terjadi kesalahan sedikitpun dan hafalan anda lancar seperti air yang mengalir.

b. Mengulang-ulang Sebelum Menghafal

Cara ini lebih santai, tanpa harus mencurahkan seluruh pikiran. Sebelum memulai menghafal, bacalah berulang-ulang ayat-ayat yang akan anda hafal. Jumlahnya sesuai kebutuhan. Sebagian penghafal Al-Qur'an melakukannya sebanyak 35 kalipengulangan, setelah itu baru menghafal. Dengan cara seperti ini anda akan merasakan kemudahan khusus dalam merekam ayat-ayat tersebut. Namun cara ini memerlukan kesabaran ekstra, karena memakan waktu yang cukup banyak. Suara anda akan banyak terkuras. Namun jangan khawatir, Allah Swt. telah menciptakan pita suara manusia dengan kuat. Semakin sering dipakai untuk bersuara semakin tidak mudah serak. Karena itu jangan kaget jika ketika anda baru mulai menghafal suara anda cepat serak, itu hanyalah dari efek suara yang tadinya jarang dikeluarkan, kemudian mendadak banyak dikeluarkan. Yakinkanlah suatu saat suara anda akan menjadi kuat dan tidak mudah serak walaupun berjam-jam suara.

Perlu anda ketahui pula cara ini sangat cocok bagi menghafal yang daya ingatnya lemah. Hanya saja, tentu diperlukan kondisi fisik yang prima, karena anda harus duduk untuk waktu yang lama. Cara ini cocok pula bagi anak-anak yang sedang mengikuti program menghafal. Karena anak-anak belum bisa mengingat sendiri, jadi andalah yang harus membacakannya sampai hafal. ¹⁴

c. Berdoa

Jangan lupa memohon pertolongan kepada Allah Swt. dalam menghafal Kitab-Nya, karena Allah menjawab doa siapa yang berdoa kepada-Nya manakala dia berdoa. Barangsiapa memohon kepada Allah, maka Dia tidak mengagalkan harapannya, karena tidak ada daya dan kekuatan serta pertolongan kecuali dengan izin Allah Swt.

Memohon kepada Allah agar menjadikan Al-Qur'an yang agung ini taman kedamaian bagi hati kita, cahaya bagi dada kita, pelepas kesedihan-kesedihan kita, penghilang kegelisahan-kegelisahan dan kegundahan kita, mengingatkan kita darinya apa yang kita dibuat lupa (oleh setan), mengajari kita dari apa yang tidak

¹⁴ Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafidz, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2015) hal 81.

kita ketahui, membimbing kita untuk membacanya siang dan malam, pagi dan petang.¹⁵

5. Persiapan-persiapan Menghafal Al-Qur'an

Seseorang yang akan menghafal Al-Qur'an dan ingin sukses, hendaknya memperhatikan serta mempersiapkan hal-hal sebagai berikut:

a. Persiapan Pribadi

Metode pendidikan modern menentukan bahwa ada sifat-sifat pribadi yang berperan penting dalam mencapai kesuksesan dimanapun, baik dalam belajar, menghafal maupun mengingatnya. Sifat-sifat yang dimaksud adalah keinginan, pandangan dan usaha keras. Jika sifat-sifat tersebut terkumpul dalam diri pelajar, maka akan mewujudkan konsentrasi baginya datang sendiri. Karena itu ia tidak mendapat kesulitan besar dalam mencapai kesuksesan.

b. Usia Yang Tepat dan Cocok

Dalam kitab Bukhari dalam fasal keutamaan Al-Qur'an, bahwa menghafal Al-Qur'an dimasa kanak-kanak lebih tepat, cepat, melekat dan abadi.

c. Bacaan Al-Qur'an yang Baik

Orang yang ingin menghafal Al-Qur'an diutamakan yang makhrajnya sudah baik dan lancar membaca Al-Qur'an hal ini

¹⁵Walid bin Mar'I asy-Syahri, *20 Langkah Agar Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Darul Haq, 2019) hal 28.

diperlukan agar jangan sampai materi yang dihafalkan dibaca dengan salah, kalau demikian maka hasil yang dihafalpun akan salah, dan memperbaikinya dibutuhkan pekerjaan dan ketelitian tersendiri, serta waktu yang cukup lama.

d. Mempersiapkan Mushaf Al-Qur'an

Menyiapkan mushaf yang tidak berganti-ganti mulai menghafal hingga selesai mengkhatamkan 30 juz. Yang paling mudah (baik) adalah memakai mushaf ayat pojok yang setiap halamannya memuat lima baris dan diusahakan selalu menggunakan mushaf yang sama.¹⁶

B. Menjaga Hafalan Al-Qur'an

1. Pengertian Menjaga Hafalan

Dalam kamus al-Munjid lafadz حَفِظَ dikaitkan dengan حَفِظَ الْكِتَابَ memberikan penjelasan حَفِظَ الْكِتَابَ bahwa orang yang menghafal itu sejatinya adalah menanggung atas hafalannya tersebut maka lafadznya menjadi حَفِظَ عَلَى حِمْلِهِ mengidentifikasi seseorang untuk terus menjaga

¹⁶ Unit Tahfidh, *Panduan Ilmu Tajwid*, (Tebuireng: Unit Tahfidh Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang Jatim, 2018) hal 93.

yang ditanggungnya, dan *لِجَا فَطَه* mempunyai persamaan lafadz dengan *فُؤَة ا* *لِدَّا كَرَة* yaitu memperkuat ingatan.¹⁷

Hakikat menjaga dan menghafal itu sendiri jauh lebih penting karena tujuan menghafal Al-Qur'an itu sendiri tiada lain supaya Al-Qur'an terus dijaga baik secara bacaan maupun hafalan dan yang terpenting adalah pengamalan terhadap isi kandungannya. Kesadaran akan pentingnya *murojaah* terhadap hafalan seseorang ini dalam rangka menjaga hafalannya. Sebab bagaimana mungkin seseorang sadar akan menjaga hafalannya sebelum ia sadar bahwa ia punya hafalan.¹⁸

Barang siapa yang menghafal Al-Qur'an namun tidak *memuroja'ahnya* berarti menghancurkan apa yang dia bangun. Berapa banyak orang yang belajar dan menghafal sekian tahun, sesudahnya hanya bisa mengingat dari hafalannya dalam jumlah yang tidak banyak. Lalu apa faidahnya?.apa buah di balik waktu yang panjang dan usaha yang melelahkan untuk menghafal, kemudian dia keluar bukan seperti saat dia masuk?. inilah kekeliruan yang terjadi pada orang-orang yang berminat untuk menghafal.

Penghafal Al-Qur'an harus mempunyai bacaan Al-Qur'an harian yang selalu dijaganya secara mutlak, sebagaimana dia menjaga makan dan

¹⁷Al-Munjid Fi Lughoh, *Jami'I Al-Huquq mahfudzoh Al-Arba'un* (Beirut: Libanon, 2003) hal 143.

¹⁸Cece Abdulwaly, *Godaan Penghafal Al-Qur'an dan Solusi Menghadapinya*, (Suka Bumi: Diandra, 2017) hal 158.

minumnya, ada dua waktu baginya, satu untuk menghafal hafalan yang baru dan satu lagi untuk menjaga apa yang telah dihafal, dimana satu bulan, ini maksimal, tidak berlalu kecuali telah menguasai semua hafalannya dalam kadar yang dia hafal, lalu dia membaginya ,menurut hari yang diinginkannya. Bila Allah telah memberikan nikmat-Nya kepada seorang hamba berupa hafalan kitab-Nya secara sempurna, maka dia membaca minimal satu juz perharinya atau dua juz atau lebih menurut kemampuan dan kesabaran yang Allah berikan kepada hamba untuk menaati dan *memuroja'ah* Kitab-Nya.Semangkin banyak bacaan Al-Qur'an harian seorang hafizh, semangkin kuat hafalannya.¹⁹

2. Upaya Menjaga Hafalan Dalam Metode Sima'an

a. Sima'an Bersama Teman Hafidz

Kegiatan sima'an merupakan salah satu metode untuk menjaga kualitas hafalan, karena pada umumnya menghafal itu sendiri menurutnya sudah baik dan dapat dikuasai dirinya dengan lancar hafalannya dengan tidak ada satu huruf pun yang ketinggalan, tetapi setelah diperdengarkan kepada orang lain ternyata masih terdapat hafalan-hafalan yang salah.²⁰Sebelum mengulang dengan metode ini, *Huffazh* harus memilih teman yang juga hafal Al-Qur'an. Lalu, membuat kesepakatan waktu, surat dan metode pengulangan yang

¹⁹ Walid bin Mar'asy-Syahri, *20 Langkah Agar Mudah Menghafal Al-Qur'an*, hal 28.

²⁰ Muhaimin Zen, *Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, hal 237.

disepakati, seperti saling bergantian menghafal tiap halaman ataukah tiap surat. Cara ini sangat membantu, sebab terkadang kalau mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan tetapi akan berbeda jika melibatkan partner, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui kemudian diperbaiki.²¹

Kita pasti akan menemukan teman sima'an yang memiliki hafalan yang lebih baik. Saat kita menjadi yang terbaik dalam hafalan maka kita akan bersyukur, bahwa kerja *nderes* (mengulang hafalan Al-Qur'an) selama ini membuahkan hasilnya. Sebaliknya jika orang lain yang terbaik, maka kita akan tersadarkan bahwa *nderes* yang kita lakukan belum maksimal, maka hal ini akan menjadi luapan motivasi untuk melakukan *nderes/muraja'ah* lebih giat lagi.²²

b. Sima'an Bersama Ustad

Setiap santri atau murid yang menghafalkan Al-Qur'an wajib menyetorkan (*menyimakkan*) hafalannya kepada guru, pengurus, atau kyai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyima'kan kepada seorang guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya *menyimakkan* hafalan kepada guru yang *Tahfidz* merupakan kaidah baku yang sudah

²¹ Mukhlisoh Zawawi, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman, Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an* (Solo; Tinta Medina, 2011) hal 80.

²² Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Markaz Al-Qur'an, 2009) hal 137.

ada sejak zaman Rasulullah Saw. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an kepada seorang guru yang ahli dan faham mengenai Al-Qur'an sangat diperlukan bagi sang calon penghafal supaya bisa menjaga hafalan dengan baik dan benar. Berguru kepada ahlinya juga dilakukan oleh Rasulullah Saw. Beliau berguru langsung kepada malaikat Jibril As, dan Beliau mengulanginya pada waktu bulan Ramadhan sampai dua kali khatam 30 juz.²³

c. Sima'an bersama masyarakat

Salah satu cara untuk melancarkan hafalan Al-Qur'an adalah mengikuti kegiatan sima'an Al-Qur'an, yang metodenya adalah satu orang membaca dan didengarkan oleh beberapa orang. Kegiatan seperti ini telah mengakar di pondok-pondok tahfidz, khususnya di Indonesia. Hal seperti ini sangat membantu dalam proses memperbaiki dan melancarkan ayat-ayat yang dihafal.²⁴

Mengikuti sima'an tidak akan mudah lelah dan jenuh untuk mengulang-ulang hafalan. Inilah dampak yang utama dari kegiatan sima'an. Sehingga andaikan malas *nderes* (mengulang-ulang hafalan).²⁵

²³ Mukhlisoh Zawawi, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman, Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an*, hal 80.

²⁴ Wahyudi, *Sukses Menghafal*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016) hal 78.

²⁵ Lisy Chairani, *Psikologi Santri Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hal xiv.

Minder, gugup, takut atau tidak percaya diri adalah perasaan alami manusia yang diberikan Tuhan agar kita tidak terlalu kelewat percaya diri dan akhirnya menjadi sombong. Selain orang gila dan orang mabok, setiap orang pasti memiliki rasa minder, hanya saja konteks dan kadarnya berbeda. Dengan adanya sima'an bersama masyarakat, hal tersebut di atas dapat di atasi.²⁶

3. Metode Dalam Menjaga Hafalan

- a. Di *muroja'ah* atau dalam lingkup pesantren al-Qur'an lebih populer dengan istilah *nderes*.

Mayoritas santriwati telah melakukan tahap ini karena dasar pesantren itu sendiri adalah menekankan *muroja'ah* yang merupakan cara yang tidak dapat terlepas untuk menghafal sampai mempertahankan hafalan tersebut. Yaitu dengan diawali membaca melihat mushaf (*Bin-Nadzor*) lalu diulang beberapa kali, sampai tergambar dalam fikiran bacaan Al-Qur'annya tersebut. Setelah hafal seseorang dapat melafalkan kembali bacaan tanpa melihat mushaf dengan tergantung kepada kemampuan masing-masing mengulang sampai hafal.²⁷

²⁶ http://www.hipnoterapi.asia/percaya_diri.htm. diakses tgl 08 April 2020.

²⁷ Abdul Aziz Ar-Rouf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an Paduan Tajwid Aplikatif*, (Jakarta: Markaz al-Qur'an, 2015) hal 4.

Mengulang termasuk sarana yang paling penting, tidak hanya untuk menghafal saja, akan tetapi lebih dari itu, untuk menjaga dan mempertahankan hafalan. Tidak diragukan lagi bahwa hal ini memang terasa berat, akan tetapi kenikmatan tidak didapatkan hanya dengan bersantai, sebagaimana pemilik semangat yang tinggi tidak mendapatkan keinginan mereka hanya dengan berpangku tangan, keluhuran itu diperoleh berdasarkan tingkat kelelahannya. Agar hal ini lebih mudah, hendaknya mengulang hafalan ini dilakukan pada waktu-waktu yang berbeda-beda, akan tetapi pengulangan yang paling sering harus sering dilakukan di awal hafalan dan untuk selanjutnya diberi porsi 2 kali atau lebih dalam sehari menurut ketersediaan waktu masing-masing dan kecocokannya.²⁸

- b. Membacanya harus dengan tartil (tidak membaca dengan terburu-buru) dan sesuai dengan *tajwidnya* dalam menjaga/ menghafalnya.

Pada hakikatnya tilawah Al-Qur'an bukan hal yang sederhana, karena dalam tilawah seorang *qari'* (pembaca) dituntut untuk menjaga ashlahah (keaslian) bacaan Al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang diturunkan kepada Rasulullah Saw melalui malaikat Jibril.²⁹

- c. Kontinuitas (Terus menerus dalam Menjaga Hafalan dan Merutinkan Bacaannya).

²⁸ Walid bin Mar'I asy-Syahri, *20 Langkah Agar Mudah Menghafal Al-Qur'an*, hal 28.

²⁹ Abdul Aziz Ar-Rouf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an Paduan Tajwid Aplikatif*, hal 4.

Hafalan Al-Qur'an lebih cepat hilang dari pada lepasnya kekangan binatang ternak. Seorang penghafal juga harus menanamkan kontinuitas dan istiqomah, yakni ketetapan dalam usaha untuk terus menerus menadar Al-Qur'an. Walaupun sedikit dalam menadar akan tetapi selalu istiqomah maka akan terlihat hasil khatam Al-Qur'annya. Penghafal harus kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu dalam menjaganya. Walaupun banyak orang yang beranggapan bahwa kegiatan baik menghafal maupun menjaga hafalan Al-Qur'an terlihat begitu melelahkan. Namun jika dijalani dengan istiqomah dan kesabaran, ia akan tetap ingat ayat-ayat yang dihafalnya dan hafalannya makin bertambah.³⁰

d. Perhatikan pada ayat-ayat yang serupa.

Al-Qur'an itu seringkali serupa dalam makna, lafadz dan ayatnya. Pembaca wajib memberikan perhatian yang khusus pada ayat-ayat yang mengandung keserupaan (*mutasyabihat*). Berdasarkan perhatian terhadap ayat yang serupa ini, maka hafalannya akan cepat bagus.

³⁰ Cece Abdulwaly, *Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an*, (Suka Bumi: Diandra Kreatif, 2018) hal 118.

e. Konsentrasi

Fokus dan konsentrasi dalam mengerjakan sesuatu adalah suatu hal yang sangat penting. Oleh sebab itu, harus diperhatikan waktu dan tempat yang tepat untuk menjaga hafalan.³¹

4. Adab Para Penjaga Hafalan Al-Quran

Beberapa adab penjaga hafalan Al-Qur'an yaitu, hendaklah ia berperangai mulia serta menjauhi dirinya dari hal-hal yang dilarang Al-Qur'an demi memuliakan Al-Qur'an.

a. Tidak Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Mata Pencarian.

Termasuk hal yang paling penting yang diperintahkan, hendaknya ia sangat berhati-hati agar jangan sampai menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana mencari nafkah.³²

b. Hindari maksiat

Pada dasarnya bermaksiat dilarang bagi semua orang. Akan tetapi penghafal Al-Qur'an harus lebihwaspada karena penghafal Al-Qur'an sedang diamanahi Allah untuk menjaga firman-Nya, sehingga ia wajib menjaga Al-Qur'an dari segala sesuatu yang mengotorinya, termasuk kemaksiatan. Kemaksiatan berdampak buruk terhadap hafalan. Tidak ada satu ayat pun yang hilang kecuali pasti dikarenakan maksiat kepada Allah. Maksiat berdampak buruk pada daya ingat

³¹ Abdul Aziz Mudzakir, *600 Jam Menjadi Hafizh Al-Qur'an*, (Bandung: Hakim, 2013) hal 34.

³² Abu Zakaria Yahya, *At-Tibyan*, (Sukoharjo: Maktabah Ibnu Abbas, 2018) hal 48.

otak. Maksiat melemahkan kecerdasan otak. Makin sering seseorang bermaksiat semakin tumpul pada daya ingatnya. Maksiat mengakibatkan apa yang tersimpan di otak hilang secara perlahan.

Al-Qur'an adalah cahaya, sedangkan dosa adalah kotoran, mustahil cahaya yang suci bersatu dengan kotoran. Untuk membersihkan kotoran dalam jiwa, kita harus membasuhnya dengan ketaatan yang lebih besar. Ketaatan akan menguatkan hafalan anda. Semakin tinggi nilai ketaatan anda maka semakin kuat pula hafalan.

c. Berusaha Mengamalkannya

Mengamalkan kandungan Al-Qur'an sesungguhnya adalah tujuan utama menghafal Al-Qur'an. Al-Qur'an bukan hanya sekedar untuk dihafal kemudian disimpan dalam dada, tetapi untuk didalami maknanya dan diaplikasikan dalam kehidupan. Al-Qur'an adalah panduan hidup yang akan membimbing ahlinya menuju keselamatan hakiki.

Tugas seorang hafizh bukan hanya sekedar menghafal lafadz Al-Qur'an. Seorang hafizh Qur'an memikul tanggung jawab besar, ia harus selalu mempelajari Al-Qur'an, memahami maknanya dan

berupaya mengamalkannya. Dia juga dituntut untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Qur'an di mana pun dan kapan pun.³³

d. Sabar

Secara bahasa sabar berarti *al-habsu* (menahan) dan *al-man'u* (mencegah), yang merupakan lawan kata dari *al-jaz'u* (keluh kesah). Orang yang sabar merupakan orang yang bertumpu pada proses dan menikmati semua proses ketika sedang menjaga hafalan. Sehingga sabar juga merupakan ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional. Orang yang sabar itu mampu mengendalikan dirinya dan menahan respon yang bersifat jangka pendek untuk mendapatkan kenikmatan jangka panjang.

Lawan dari kata sabar adalah berkeluh kesah, sedangkan keluhan merupakan kesulitan dalam menerima sesuatu yang terjadi, penolakan terhadap sesuatu yang ada pada diri kita. Ketika ada kesulitan seperti pikiran yang sulit untuk konsentrasi, dihindangi rasa jenuh dan lelah, kita merasa badan dan fikiran tidak berada dalam satu tempat sehingga timbul rasa mengeluh, akhirnya kita pun tidak menikmati proses tersebut.

Jelaslah bahwa makna sabar adalah mencegah dan menahan diri dariberkeluh kesah saat pertama kali hal yang tidak kita senangi

³³ Saied Al-Makhtum Al-Hafizh dkk, *Karantina Hafal Al-Quran Sebulan*, (Ponorogo: Alam Pena, 2019) hal 69.

datang, menahan lisan dari mengeluh, dan sikap ketergesa-gesaan (buru-buru ingin selesai) seperti mengejar menambah hafalan karena ingin cepat selesai tetapi tidak memelihara *muroja'ahnya*. Hakikat sabar adalah akhlak utama yang merupakan bagian dari akhlak jiwa yang mampu menahan pemiliknya dari perbuatan yang tidak baik dan tidak senonoh.³⁴

e. Niat yang Ikhlas.

Niat yang ikhlas untuk menjaga hafalan sangat diperlukan, sebab apabila sesudah adanya niatan dari penghafal untuk menjaga hafalannya tentu kesulitan apapun yang menghalanginya akan ditanggulangnya.³⁵

5. Hambatan-hambatan Dalam Menjaga Hafalan

Sebagaimana menggeluti dan mendalami ilmu pengetahuan, menjaga hafalan juga mempunyai kendala dan hambatan yang tidak jauh berbeda dengan hambatan yang biasa dihadapi oleh pencari ilmu. Menjaga hafalan Al-Qur'an laksana seseorang yang tak kuat mental dan merasa ketakutan dan mundur sebelum melangkah. Untuk itu, mental perlu dipersiapkan dengan sungguh-sungguh. Adapun kendala dan hambatan yang sering dirasakan oleh para penjaga hafalan Al-Qur'an adalah:

³⁴ Abdul Aziz Mudzakir, *600 Jam Menjadi Hafizh Al-Qur'an*, hal 34.

³⁵ Unit Tahfidh, *Panduan Ilmu Tajwid*, hal 94.

- a. Keinginan untuk menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan sebelumnya. Hal ini perlu penanganan serius dari pembimbing (guru) dengan tidak membiarkan menambah hafalan, kecuali hafalan yang terdahulu sudah baik dan bisa dipertanggung jawabkan. Sebab kalau dibiarkan kemungkinan akan menjadi beban yang selalu terus bertambah.
- b. Adanya rasa bosan karena rutinitas yang terus menerus tanpa henti. Hal ini bisa diantisipasi dengan melaksanakan aktifitas lain yang bisa menghilangkan kebosanan, atau aktifitas-aktifitas yang variatif sebagai penyela, dan setelah rasa bosan pudar maka bisa dilanjutkan dengan rutinitas menjaga hafalan tersebut.
- c. Sukar menjaga hafalan. Keadaan ini bisa terjadi karena beberapa faktor antara lain tingkat *Intelegensi Quesioner* (IQ) yang rendah, pikiran sedang kacau, badan kurang sehat atau *fresh*, kondisi disekitar sedang gaduh sehingga sulit untuk berkonsentrasi, dll.
- d. Gangguan asmara. Persoalan ini muncul karena kebanyakan para penjaga hafalan Al-Qur'an berbeda pada jenjang usia *pubertas*, sehingga mulai tertarik dengan lawan jenis. Hal ini dianggap wajar karena proses alamiah yang muncul pada masa *pubertas* tersebut.
- e. Melemahnya semangat menjaga hafalan Al-Qur'an. Hal ini biasanya terjadi pada waktu menjaga hafalan berada pada juz-juz pertengahan.

Ini disebabkan karena dia melihat pekerjaan yang harus digarap masih panjang.

- f. Tidak kontinu (*istiqomah*). Persoalan inipun sering dihadapi oleh para penjaga hafalan Al-Qur'an. Penyebabnya antara lain terpengaruh teman-teman yang bukan penghafal Al-Qur'an untuk mengadakan aktifitas yang tidak ada kaitannya dengan belajar, sehingga banyak waktu yang terbuang. Adakalanya juga penjaga hafalan yang memiliki tingkat IQ sedang atau rendah terpengaruh dengan cara atau pola penjaga hafalan yang memiliki tingkat IQ yang tinggi yang membutuhkan waktu sebentar dalam mengingat.³⁶

6. Keutamaan Menjaga Hafalan Al-Qur'an

- a. Al-Qur'an Sumber Pembelajaran di Sisi Umat. Al-Qur'an merupakan regulasi umat Islam dan menjadi sumber pengambilan. Dalam sebuah hadits, disebutkan, "Di dalam Al-Qur'an terdapat berita tentang sebelum kamu dan hukum terhadap masalah yang terjadi diantara kamu. Ia adalah hukum bukan lelucon."

Selain itu, ia adalah cahaya yang dibawa umat Islam kepada seluruh umat manusia untuk menjalankan misi risalahnya sebagai umat terbaik yang dikirim kepada seluruh umat manusia. Jika ini adalah signifikan Al-Qur'an dalam kehidupan umat, bagaimana

³⁶ Unit Tahfidh, *Pnduan Ilmu Tajwid*, hal 100.

signifikansi orang yang menjaga hafalan dan memberikan perhatian kepadanya.

- b. Menjaga Hafalan Al-Qur'an Alasan Mencontoh Prilaku Nabi Saw. Sebagaimana diketahui dari kaidah-kaidah keagamaan bahwa Allah Swt. menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan yang baik dan contoh yang ditiru oleh para sahabat.

Menjaga hafalan Al-Qur'an mengandung sikap meneladani Nabi Muhammad Saw lantaran beliau sendiri menjaga hafalannya dan senantiasa membacanya. Karena keteguhannya dalam menjaga hafalannya, Nabi Muhammad Saw senantiasa memperlihatkan hafalannya tersebut kepada malaikat Jibril.

Tidak diperkenankan bagi seorang pun untuk meninggalkan hafalan dan bacaan Al-Qur'an selamanya, kecuali karena adanya alasan yang jelas.

- c. Menjaga Hafalan Al-Quran Merupakan Perbuatan Meneladani Prilaku Ulama Salaf. Dalam kitab *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, karya Ibnu Jama'ah, tentang etika pertama, disebutkan, "Hendaknya dimulai dengan Al-Qur'an, menguasainya dengan baik melalui hafalan, bekerja keras memahami tafsirnya dan seluruh ilmunya, karena ia merupakan fondasi dan induk bagi semua ilmu, dan merupakan yang terpenting."

d. Menghafal Al-Qur'an Ketentuan Syari'at Yang Tidak Mengenal Keterputusan

Para pakar psikologi menyatakan bahwa takut gagal merupakan hambatan terbesar yang menghalangi seseorang dari berbagai usahanya. Terkadang akhir dari kebanyakan program kerja manusia adalah benturan praktis dengan hambatan kegagalan dan ketidakmampuan untuk melewatinya. Sementara itu, kekhawatiran seperti ini tidak ada dalam program menjaga hafalan. Hal ini karena seseorang yang masih mudaketika memulai langkah pertama dalam menghafal Al-Qur'an dan terhenti tekadnya sebelum selesai, apakah ia secara praktis telah dianggap gagal walaupun sudah menghafal sebagian juz? usaha ini tidaklah hilang dengan sia-sia, karena waktu yang digunakan untuk membaca dan menghafal adalah waktu yang digunakan untuk ketaatan kepada Allah Swt.³⁷

- e. Al-Qur'an memuat 77.439 kalimat kalau seluruh penghafal Al-Qur'an memahami seluruh isi kalimat tersebut, berarti ia sudah banyak sekali menjaga hafalan kosa kata (*vocabulary*) bahasa Arab, jadi ia seakan-akan menghafal kamus bahasa Arab. Didalam Al-Qur'an banyak sekali kata-kata hikmah yang sangat berharga bagi kehidupan. Menjaga hafalan Al-Qur'an berarti banyak menjaga hafalan kata-kata hikmah.

³⁷ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, hal 22.

- f. Dalam Al-Qur'an banyak dijumpai uslub atau tahfidh'bir yang sangat indah. Bagi seseorang yang ingin memperoleh *Dzauq Arabi* yang fasih untuk kemudian bisa menjadi sastrawan Arab perlu banyak menghafal kata-kata atau uslub Arab yang indah, dan itu sudah tentu terdapat dalam Al-Qur'an. Contoh-contoh ilmu Nahwu dan Balaghah banyak sekali terdapat dalam Al-Qur'an. Apabila jika ia ahli qira'at maka akan banyak mengetahui dialek bangsa Arab pada waktu Al-Qur'an diturunkan.
- g. Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat hukum, dengan demikian seorang penjaga hafalan Al-Qur'an secara tidak langsung akan menjaga ayat-ayat hukum, ini sangat berguna bagi mereka yang ingin terjun dibidang hukum. Orang yang menjaga hafalan akan selalu mengasah otaknya, dengan demikian otaknya akan semakin kuat menampung berbagai macam informasi.³⁸
- h. Mendapatkan kedudukan yang tinggi di hadapan Allah. Seorang penjaga hafalan Al-Qur'an sudah pasti cinta kepada Kalamullah. Allah mencintai mereka yang cinta kepada kalam-Nya. Penjaga hafalan Al-Qur'an yang menjunjung tinggi nilai-nilai Al-Qur'an dijuluki dengan "*Ahlullah*" atau keluarga Allah atau orang yang dekat dengan Allah.
- i. Penjaga hafalan Al-Qur'an akan meraih banyak sekali pahala. Bisa digambarkan, jika setiap huruf yang dibaca seorang mendapatkan 10

³⁸ Unit Tahfidh, *Panduan Ilmu Tajwid*, 102

pahala, jumlah huruf Al-Qur'an (sebagaimana disebutkan Imam Sayuthi dalam *al-Itqan*) adalah 671.323 huruf maka bisa dibayangkan berapa juta pahala yang dihasilkan ketika seseorang penjaga hafalan berulang kali membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

- j. Nabi Muhammad pernah menyegerakan penguburan sahabat yang meninggal dalam perang uhud, yang hafalannya lebih banyak daripada lainnya. Ini penghargaan bagi mereka yang hafal Al-Qur'an.
- k. Allah menjanjikan bahwa orang tua yang menghafal Al-Qur'an dan menjaga hafalannya akan diberi mahkota oleh Allah pada hari kiamat nanti.³⁹

C. Metode Sima'an

1. Pengertian Metode Sima'an

Metode berasal dari bahasa Yunani (*Greeca*) yaitu "*Metha*" dan "*Hados*", "*Metha*" berarti melalui/melewati, sedangkan "*Hados*" berarti jalan/cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁰ Metode adalah cara sistematis dan terpicik secara baik untuk mencapai tujuan.⁴¹ Secara umum *Sima'an* Al-Qur'an mempunyai arti yaitu tradisi membaca dan mendengarkan pembacaan Al-Qur'an di kalangan masyarakat NU dan pesantren umumnya. Kata '*Sema'an*' berasal dari

³⁹ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-qur'an*, (PT Qaf Media Kretiva, 2017) hal 27.

⁴⁰ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo : Ramadhani, 1993)hal 66.

⁴¹ M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994)hal 461.

bahasa Arab *Sami'a-Yasma'u*, yang artinya mendengar. Kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi "*Simaan*" atau "*Simak*", dandalam bahasa Jawa disebut "*Sema'an*". Dalam penggunaannya, kata ininitidak diterapkan secara umum sesuai asal maknanya, tetapi digunakansecara khusus kepada suatu aktivitas tertentu para santri atau masyarakatumum yang membaca dan mendengarkan lantunan ayat suci Al Qur'an.⁴²

Sedangkan menurut Wiwi Alawiyah Wahid yang di kutip dalam buku Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an menerangkan bahwa Metode *sema'an* atau (*Tasmi'*) adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain, misalnya kepada sesama teman *tahfidz* atau kepada senior yang lebih lancar. Kegiatan tersebut merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalannya supaya tetap terjaga, serta agar bertambah lancar sekaligus untuk mengetahui letak ayat-ayat yang keliru ketika anda baca. Dengan cara ini, teman anda akan membenarkannya jika terjadi kekeliruan dalam bacaan anda.⁴³

Kegiatan *sema'an* merupakan salah satu metode untuk tetapmemelihara hafalan supaya tetap terjaga.Menurut Ibnu Madzkur yangdikutip dalam buku Teknik Menghafal Al-Qur'an karangan AbdurrahNawabudin berkata bahwa menghafal adalah orang yang selalu

⁴² Muchotob Hamzah, *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*, (Yogyakarta: LKIS, 2017) hal 315.

⁴³Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat & Mudah Hafal Al-Qur'an*, hal 97.

menekuni pekerjaannya, begitupun dengan metode *sema'an* adalah suatu hal yang harus di tekuni dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an.

Setiap santri atau murid yang menghafalkan Al-Qur'an wajib menyetorkan (*menyimakkan*) hafalannya kepada guru, pengurus, atau kyai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan *menyimakkan* kepada seorang guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya, *menyimakkan* hafalan kepada guru yang *Tahfidz* merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an kepada seorang guru yang ahli dan faham mengenai Al-Qur'an sangat diperlukan bagi sang calon penghafal supaya bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Berguru kepada ahlinya juga dilakukan oleh Rasulullah SAW. Beliau berguru langsung kepada malaikat Jibril As, dan beliau mengulanginya pada waktu bulan Ramadhan sampai dua kali khatam 30 juz.⁴⁴

2. Langkah-Langkah Metode Sima'an

- a. Menentukan target materi yang akan di jaga hafalannya setiap hari, apakah setengah halaman, satu halaman atau lebih dari itu, tergantung berapa banyak hafalan yang sudah didapat dan juga kemampuan dari

⁴⁴ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, hal 80.

penghafal. Hal ini dilakukan agar para penjaga hafalan tersebut mempunyai target tertentu dalam menjaga hafalannya.

- b. Materi yang akan dijaga diingat sedikit demi sedikit. Setelah ayat pertama sudah ingat betul, maka cobalah menjaga ayat-ayat berikutnya. Setelah itu diulangi lagi dari ayat pertama sampai akhir target materi yang akan dijaga hafalannya.⁴⁵
- c. Ketika ayat-ayat tersebut sudah diingat, maka ayat-ayat tersebut diperdengarkan kepada yang menyimak. Langkah yang dilakukan dalam *sima'an* Alqur'an adalah memperdengarkan ayat-ayat yang telah anda hafal kepada orang lain. Dalam memperdengarkan hafalan ini, bacaan dan hafalan anda akan didengar dan diteliti oleh para *musammi'* (orang yang mendengarkan) dan diteliti benar salahnya. Jika ternyata masih ada yang salah, baik dari segi tajwid maupun bacaan, maka diharuskan mengulangnya lagi.
- d. Menyimak dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari orang lain. Di dalam proses *sima'an* kita juga menjadi seorang penyimak dan pendengar dari bacaan orang lain. Hal ini memicumusammi' (penyimak) untuk memperbaiki kualitas hafalan yang dimilikinya. Dan sangat membantu dalam proses memperlancar dan penguatan hafalan. Hal ini dilakukan sebagai proses saling

⁴⁵ Unit Tahfidh, *Panduan Ilmu Tajwid*, hal 100.

mengoreksi satu sama lain agar letak kesalahan yang terjadi bisa terdeteksi.



3. Manfaat Metode Sima'an

- a. Kita akan termotivasi untuk melakukan muroja'ah. Mengikuti *sima'an* tidak akan mudah lelah dan jenuh untuk mengulang-ulang hafalan. Inilah manfa'at yang paling utama dengan *sima'an*. Sehingga andaikan malas *nderes* (mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an) dengan sendiri, kita sudah diuntungkan dengan pelaksanaan *sima'an* yang intensif.⁴⁶
- b. Kita dapat mengukur kualitas hafalan yang kita miliki. Mengikuti *sima'an* Al-Qur'an ini dapat meningkatkan kualitas hafalan kita, karena di dalam *sima'an* ini ketika kita terdapat kesalahan maka akan dibenarkan oleh para *musammi'*. Sehingga membuat hafalan kita menjadi lebih berkualitas.
- e. Memelihara hafalan agar tetap terjaga. Manusia adalah makhluk bersifat pelupa, baik disebabkan kurangnya perhatian atas hafalannya ataupun karena kurang dalam muroja'ah (mengulang). Namun Al-Qur'an adalah amanat dan anugrah yang harus dijaga. Sebagai penghafal Al-Qur'an hendaknya senantiasa menjaga hafalan Al-Qur'an. Dengan metode *sima'an* ini para penghafal Al-Qur'an secara tidak langsung akan mengikuti atau mengulang hafalannya. Sehingga tidak akan menyebabkan lupa.⁴⁷

⁴⁶Lisya Chairani, *Psikologi Santri Menghafal Alqur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hal xiv.

⁴⁷Wahyudi Rofiul, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*. (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016, hal 78.

- f. Memungkinkan untuk lebih fokus. Betapa banyak jumlah teman, dan berapa banyak waktu yang terbuang bersama mereka. Dan sesungguhnya mengingat-ingat kembali bersama mereka lebih memungkinkan untuk lebih fokus dan mengingat hafalan dan ini tentu menguatkan hafalan.⁴⁸

4. Amalan-Amalan Khusus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Dalam Menjaga Hafalan

1) Tawasul Sebelum Ngaos

- (a) إِلَىٰ حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَىٰ مُحَمَّدٍ ﷺ ، وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَأَوْلَادِهِ وَبَنَاتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ أَجْمَعِينَ شَيْءٌ لِّلَّهِ هُمْ الْفَائِحَةُ...
- (b) إِلَىٰ حَضْرَةِ حَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ ﷺ ، وَسَيِّدِنَا شَيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِ وَسَيِّدِنَا الشَّيْخِ حَبِيبِي عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عَلَوِيِّ الْحَدَّادِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ هُمْ الْفَائِحَةُ...
- (c) ثُمَّ إِلَىٰ سَيِّدِنَا جِبْرِيلَ وَإِلَىٰ حَضْرَةِ رَسُولِ اللَّهِ وَإِلَىٰ صَحَابَةِ أَبِي ابْنِ كَعْبٍ وَإِلَىٰ حَضْرَةِ سَيِّدِنَا عُثْمَانَ وَإِلَىٰ حَضْرَةِ إِمَامِ عَاصِمٍ وَإِمَامِ حَفَّاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ هُمْ الْفَائِحَةُ...
- (d) وَإِلَىٰ حَضْرَةِ مَشَائِخِنَا وَأَسَاتِيدِنَا وَشَيْخِ مَشَائِخِنَا وَإِلَىٰ سَيِّدِ الْقُرْآنِ مِنْ شَيْخِنَا عَبْدِ الْمَنَّانِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ هُمْ الْفَائِحَةُ...
- (e) ثُمَّ إِلَىٰ جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ خُصُوصًا إِلَىٰ الشَّيْخِ الْعَلَامَةِ مُحَمَّدٍ مُنَوَّرٍ وَشَيْخِ هِشَامٍ وَشَيْخِ أَرْوَانِي وَأَسَاتِيدِنَا شَيْخِ دِمَيْتِي الْبَنْتَانِي هُمْ الْفَائِحَةُ...
- (f) خُصُوصًا إِلَىٰ حَضْرَةِ أَسْتَاذِنَا حُسَيْنِ ابْنِ عَلِيٍّ لَهُ الْفَائِحَةُ...
- (g) خُصُوصًا إِلَىٰ مَنْ قَصَدَ فِي هَذَا الْمَجْلِسِ مِنْ صَاحِبِ الْحَاجَةِ الْفَائِحَةِ...
- (h) وَإِلَىٰ حَضْرَةِ مَنْ حَضَرُوا فِي هَذَا الْمَجْلِسِ الْمُبَارَكَةِ (موكي الله تنسه فاربع باركهيفون لن شفعتيفون القرآن دوماتيع كيطا سيدانتين) الْفَائِحَةُ...
- (i) لِرِضَاءِ اللَّهِ وَلِشَفَاعَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَائِحَةُ...

⁴⁸ Walid bin Mari'i asy-Syahri, 20 Langkah Agar Mudah Menghafal Al-Qur'an, hal 24.

- Dibaca minimal 1 kali sehari sebelum ngaos
 - Untuk tawasul 7 dan 8 dibaca khusus pembukaan khotmil alquran.
- 2) Sholawat Umi (*sholawat ini dibaca minimal 10 kali sehari, biasanya dibaca bakda isya'. Dengan harapan ketika besok sakaratul maut akan didampingi oleh Rasulullah Saw.*)

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الْحَبِيبِيِّ الْعَلِيِّ الْقَدْرِ الْعَظِيمِ الْجَاهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

- 3) Sayyidul Istighfar (*dibaca minimal satu kali dalam sehari*)

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا سَتَّطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

- 4) Amalan Puasa Riyadhoh (*amalan ini biasanya dilakanakan mulai bulan Dzulqa 'dah sampai 40 hari atau berakhir saat Idul Adha*)

(a) إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ..... الْفَاتِحَةِ

(b) وَإِلَى حَضْرَةِ جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ الشُّهَدَاءِ وَ الصَّالِحِينَ وَ الْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ الْمُخْلِصِينَ وَ مَشَائِخِ الطُّرُقِ أَجْمَعِينَ وَ الْقُرَّاءِ الْمُجْتَهِدِينَ..... الْفَاتِحَةِ

(c) وَإِلَى حَضْرَةِ وَلِيِّ اللَّهِ قُطْبِ النُّقَبَاءِ... الْفَاتِحَةِ

(d) وَإِلَى حَضْرَةِ وَلِيِّ اللَّهِ قُطْبِ الْأَبْدَالِ... الْفَاتِحَةِ

(e) وَإِلَى حَضْرَةِ وَلِيِّ اللَّهِ قُطْبِ الْإِمَامِينَ. الْفَاتِحَةِ

(f) وَإِلَى حَضْرَةِ وَلِيِّ اللَّهِ قُطْبِ رِجَالِ اللَّهِ. الْفَاتِحَةِ

(g) وَإِلَى حَضْرَةِ وَلِيِّ اللَّهِ قُطْبِ النُّجَبَاءِ. الْفَاتِحَةِ

(h) وَإِلَى حَضْرَةِ وَلِيِّ اللَّهِ قُطْبِ الْأَفْرَادِ. الْفَاتِحَةِ

(i) وَإِلَى حَضْرَةِ وَلِيِّ اللَّهِ قُطْبِ الْأَخْيَارِ. الْفَاتِحَةِ

(j) وَإِلَى حَضْرَةِ وَلِيِّ اللَّهِ قُطْبِ الْمَلَامِيَّةِ. الْفَاتِحَةِ

(k) وَإِلَى حَضْرَةِ وَلِيِّ اللَّهِ قُطْبِ الْعَوْتِ. الْفَاتِحَةِ

(l) وَإِلَى حَضْرَةِ وَلِيِّ اللَّهِ قُطْبِ الْأَوْتَادِ. الْفَاتِحَةِ

(m) وإلى حضرة وليّ الله فُطِبِ العمرى. الفاتحة

(n) وإلى والديّ و المشايخ و المسلميّن. الفاتحة

(o) و إلى حضرة نبي موسى و أُصُولِهِ و فُرُوعِهِ. الفاتحة

نولي الفاتحة 41x نولي كلمة لاله إلاّ الله 100x اتاو صلوات إسم الأعظم 100x

دعاء سورة الفاتحة

إِلَهِي عَلِّمْنَا كَيْفَ عَنِ السُّؤَالِ، إِخْفِنِي بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ سُؤَالًا وَكَرْمُكَ كَافٍ عَنِ الْمَقَالِ،
 أَكْرَمْنِي بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ مَقَالًا وَ حَصَلَ مَا فِي ضَمِيرِي (مقصودي) اللَّهُمَّ مَا بَيْنَ لَا تَبَيَّهَا
 أَفْقَرُ مِنَّا فَاقْضِ حَاجَتِي.⁴⁹



⁴⁹Wajar, *Majmu' Al-Hasan*, (Ponorogo, 2019) hal 28.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan metode kualitatif, artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empiric di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif, yang didalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan para partisipan.⁵⁰ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), penggunaan pendekatan ini dimaksudkan untuk memahami proses metode sima'an dalam menjaga hafalan dengan metode sima'an.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian yang berpusat pada kegiatan Santriwati PPTQ putri Al-Hasan ini dalam prosesnya melibatkan peneliti sebagai actor sekaligus pengumpul data, juga sebagai partisipan. Sedang dalam hal pengamatan hal ini penuh dilakukan

⁵⁰John W Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) hal 247

oleh peneliti karena pengalaman mengamati lebih mendominasi dibanding partisipan penuh.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi penelitian akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yang beradadi lokasi Parang Menang Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Pemilihan lokasi ini berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian ini yaitu didasarkan pada fakta bahwa di Pondok tersebut ada sebagian santri yang menghafal dan perlu untuk menjaga hafalan Al-Qur'annya.

D. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau bersumber dari tangan pertama yaitu sumber yang memang benar mewakili atau berhak memberikan informasi data.⁵¹

Sumber data primer adalah dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subyek yang dapat dipercaya. Dalam penelitian ini sumber utama data adalah kegiatan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, sedangkan

⁵¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam prespektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2014) hal 163.

untuk memperoleh data, penulis menggunakan teknik wawancara dan sumber data tambahan lainnya dari literatur-literatur yang relevan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data statistik yang diperoleh atau bersumber dari tangan kedua atau diperoleh bukan dari datanya langsung.⁵² Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman, video dan benda-benda yang dapat digunakan dalam data sekunder.

Berikut data sekunder yang di ambil dari buku-buku referensi, yaitu:

- a) Unit Tahfid: *Panduan Ilmu Tajwid*.
- b) Muhammad Sakho Ahsin: *Menghafalkan Al-Qur'an*.
- c) Abu Zakaria Yahya: *At-Tibyan*.
- d) Hammis Syafaq: *Pengantar Studi Islam*.
- e) Wiwi Alawiyah Wahid: *Cara Cepat & Mudah Hafal Al-Qur'an*.
- f) Wajar: *Majmu' Al-Hasan*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian terlebih dahulu mengumpulkan bahan-bahan empiris, mulai dari wawancara sampai pengamatan langsung, analisis dokumen bersejarah (berupa kumpulan memori album pondok dari kegiatan sejak angkatan terdahulu), penggunaan bahan visual sampai pada

⁵²Ibid, 48.

pengalaman pribadi. Apabila melakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar di mana fenomena tersebut berlangsung. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah langkah berikutnya ialah mereduksi data, yang dilakukan dengan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Selanjutnya menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorikan, dan pada tahap akhirnya analisis data ini dilakukan pemeriksaan keabsahan data.⁵³

1. Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu, kelompok (objek) secara langsung.⁵⁴

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri-ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, seperti wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas hanya pada orang, tetapi juga obyek-obyek alami yang lain.⁵⁵

Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dengan memantau bagaimana umumnya atau realita yang ada di kawasan pesantren Al-

⁵³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) hal 155.

⁵⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) hal 93.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016) hal 203.

Hasan. Dalam hal ini, peneliti berusaha melihat realita yang terjadi di kalangan santri secara langsung. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Jadi dalam penelitian ini, observasi dilakukan oleh peneliti yang ikut serta ke dalam kegiatan sima'an yang dilakukan oleh para santri yang menjadi obyek dari penelitian.

2. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) sebagai penanya dan yang diwawancarai sebagai pemberi atas pertanyaan itu.⁵⁶

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara terstruktur karena peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah disiapkan. Dengan wawancara ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

⁵⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pt Reneka Cipta, 2008) hal 21.

Jadi wawancara ini dilakukan dengan berbagai pihak yang bersangkutan dalam objek penelitian. Seperti santri, Ustad dan pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insan, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. "rekaman" sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi accounting. Sedangkan "dokumen" digunakan untuk selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu seperti, surat-surat, buku harian, catatan khusus dan sebagainya.⁵⁷

Dalam penelitian ini digunakan dokumen berupa catatan khusus dan rekaman, kemudian hasil dicatat dalam bentuk transkrip dokumentasi. Dokumentasi merupakan hal penting yang menjadi bukti bahwa penelitian ini pernah dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang tepat.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Data yang

⁵⁷ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hal 157.

terkumpul berupa catatan lapangan, komentar peneliti, foto-foto, dan dokumen berupa laporan-laporan yang berkaitan dengan subjek yang diteliti. Setelah data terkumpul, maka penulis akan membaca, menganalisis data secara cermat sehingga penulis data dapat mengobservasi, wawancara dan dokumen dari penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengolahan data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

- a. Reduksi data ialah proses penyederhanaan data, memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan fokus penelitian.
- b. Display data ialah suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah untuk di analisis dan di simpulkan.
- c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah ketiga dalam proses analisis.⁵⁸

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data dalam suatu penelitian ditentukan dengan menggunakan criteria kredibilitas. Kredibilitas data dapat ditentukan dengan beberapa teknik

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung; Alfabeta, 2013) hal245.

agar keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menguji kredibilitas data menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Selain itu perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti untuk terjun ke dalam lokasi dengan waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin akan mengotori data.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan menemukan cirri-ciri dari unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri kepada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini peneliti dituntut untuk untuk teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol kemudian menelaahnya sampai rinci hingga pada suatu titik.

c. Triagulasi

Triagulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁹

⁵⁹ Ibid, 245.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong terdiri dari:

1. Tahap pra-lapangan

Pada tahap ini ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti kualitatif, yang mana dalam tahap ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Sedangkan enam kegiatan tahap pra lapangan diantaranya: menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajaki dan menilai lokasi penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini dibagi ke dalam beberapa tahapan, di antaranya: memahami latar penelitian dan persiapan diri, penampilan peneliti, pengenalan hubungan peneliti di lapangan, dan jumlah waktu penelitian.

3. Memasuki lokasi penelitian

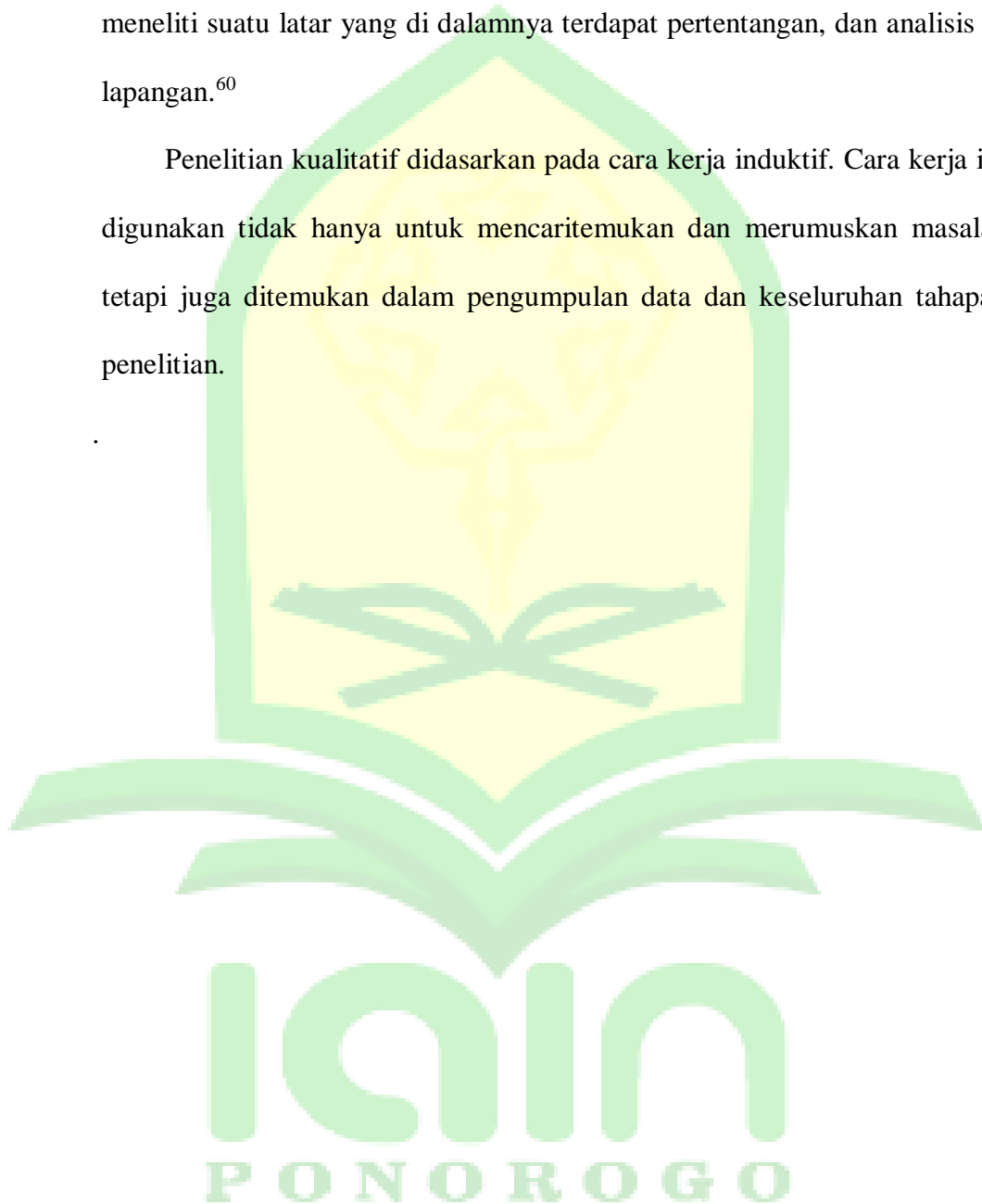
Pada tahap ini peneliti harus mampu menjalin keakraban hubungan, mempelajari bahasa, dan peranan peneliti.

4. Berperanserta sambil mengumpulkan data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengarahannya waktu penelitian seperti membuat jadwal penelitian, petunjuk tentang cara mengingat data seperti memanfaatkan alat perekam apabila tersedia dan subjek peneliti tidak keberatan, kejenuhan, kelelahan, dan istirahat. Dalam hal ini

diperlukan istirahat yang cukup bagi peneliti agar tidak menimbulkan perasaan jenuh dan bosan saat menghadapi pekerjaan yang terus-menerus, meneliti suatu latar yang di dalamnya terdapat pertentangan, dan analisis di lapangan.⁶⁰

Penelitian kualitatif didasarkan pada cara kerja induktif. Cara kerja ini digunakan tidak hanya untuk mencaritemukan dan merumuskan masalah tetapi juga ditemukan dalam pengumpulan data dan keseluruhan tahapan penelitian.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Sekitar pertengahan tahun 1983 Abah Husein bersama dengan Mbah Qomari sowan di kediaman KH Amad Kajoran, Magelang. Dalam pertemuan ini Abah Husein *didawuhi* oleh beliau untuk mendirikan sebuah pondok, karena ilmu yang didapatkannya sudah cukup untuk membimbing generasi selanjutnya, hingga ilmu yang didapatkannya dapat terus dilestarikan tidak berhenti di beliau saja.

Setelah pertemuan tersebut, Abah Husein melakukan survei tempat untuk berdirinya pondok pesantren. Akhirnya dipilihlah tempat di tanah waqaf dari Mbah Qomari dengan beberapa pertimbangan. di antaranya adalah tidak adanya lembaga pendidikan yang khusus mendalami Al-Qur'an baik di tingkat dasar maupun tingkat lanjutan di Patihan Wetan, Keinginan tokoh-tokoh masyarakat agar didirikannya suatu lembaga yang mendalami Al-Qur'an, agar anak-anak mereka bisa belajar membaca maupun memahami al-Qur'an.

Pada tanggal 7 Juli 1984 berdirilah sebuah Pondok Pesantren Qur'an yang dinamakan dengan Al-Hasan. Pondok ini terletak di Jalan Parang menang Patihan wetan Babadan Ponorogo. Pondok Al-Hasan

merupakan satu-satunya pondok di desa Patihan Wetan yang mefokuskan pembelajaran pada Al-Qur'an.

Abah Husein menikah dengan Ibu Yatim Munawaroh. Ibu Yatim Munawaroh tidaklah mengesayam pendidikan dipesantren-pesantren, tetapi beliau mendedikasikan hidupnya untuk membantu Abah Husein dalam mengembangkan dakwah. Beliau mencurahkan tenaga dan fikirannya dalam membantu pembangunan pondok.

Nama Al-Hasan diambil dari nama ayah Mbah Qomari yaitu kyai Hasan Arjo, nama itu juga diambil untuk mengenang saudara Abah Husain yang telah meninggal. Tetapi sesungguhnya nama ini juga di ambil dari nama cucu Nabi Muhammad yaitu Hasan yang semoga kebarokahan dari keluarga Nabi Muhammad juga dapat mengalir di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan memiliki motto yaitu "Hendaklah seorang qori'-qori'ah dan seorang hafid hafidzah memiliki akhlakul karimah dengan sempurna".

2. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

a. Identitas Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

- 1) Nama Pondok: Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan
Patihan-Wetan Babadan Ponorogo
- 2) Alamat Pondok Pesantren:
 - a) Desa : Patihan Wetan
 - b) Kecamatan : Babadan

- c) Kelurahan : Mbatikan
- d) Kabupaten : Ponorogo
- e) Kode pos : 63491
- f) Provinsi : Jawa Timur.⁶¹

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan terletak di jalan Parang Menang No 32 Patihan Wetan Babadan Ponorogo, lokasi tersebut dari Jalan Baturo Katong masuk ke arah utara sekitar 300 meter. Pondok pesantren putra terletak di sebelah timur jalan Parang Menang dan masuk di wilayah lingkungan Patihan Wetan, sedangkan untuk pondok putri berada di sebelah barat jalan Parang Menang dan masuk di lingkungan Tahsan.

Perjalanan menuju Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan tergolong sangat mudah, karena dekat dengan lokasi jalan raya. Dari arah timur berdekatan dengan Jalan Baturo Katong dan dari utara nantinya juga menembus Jalan Brigjen Katamso yang menghubungkan dengan terminal induk Ponorogo.

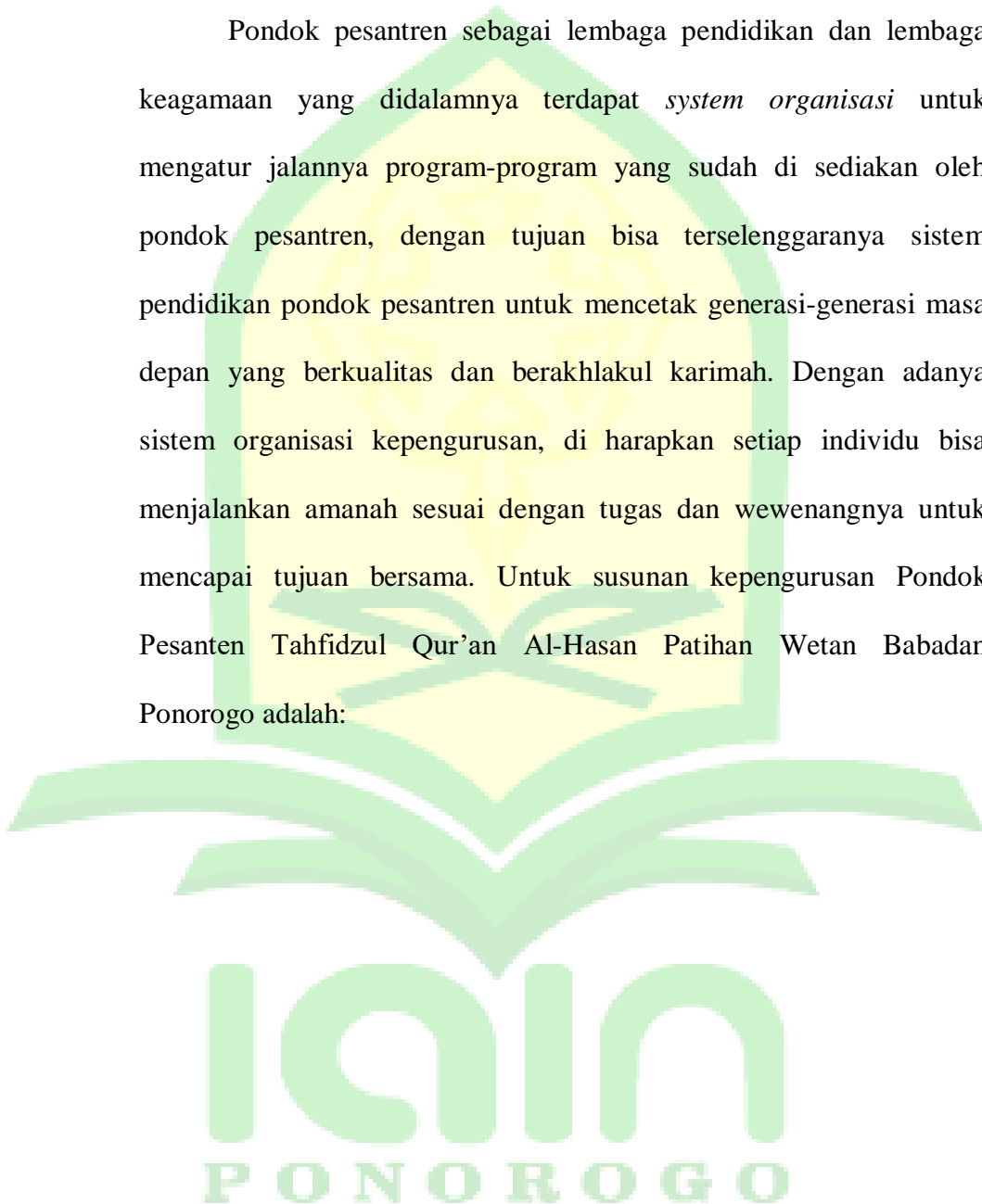
Secara geografis walaupun Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan masuk di kecamatan Babadan Ponorogo tetapi jarak untuk menuju pusat kota hanya berjarak kurang lebih 5 km saja. Kondisi ini sangat membantu pondok pesantren untuk mengembangkan ilmu-ilmu terutama Al-Qur'an, karena di

⁶¹ Lihat Transkrip Dokumen Kode 01/D/05-02/2020

samping para santri mengaji tapi juga banyak santri yang mengajar di berbagai lembaga-lembaga pendidikan atau lembaga keagamaan.

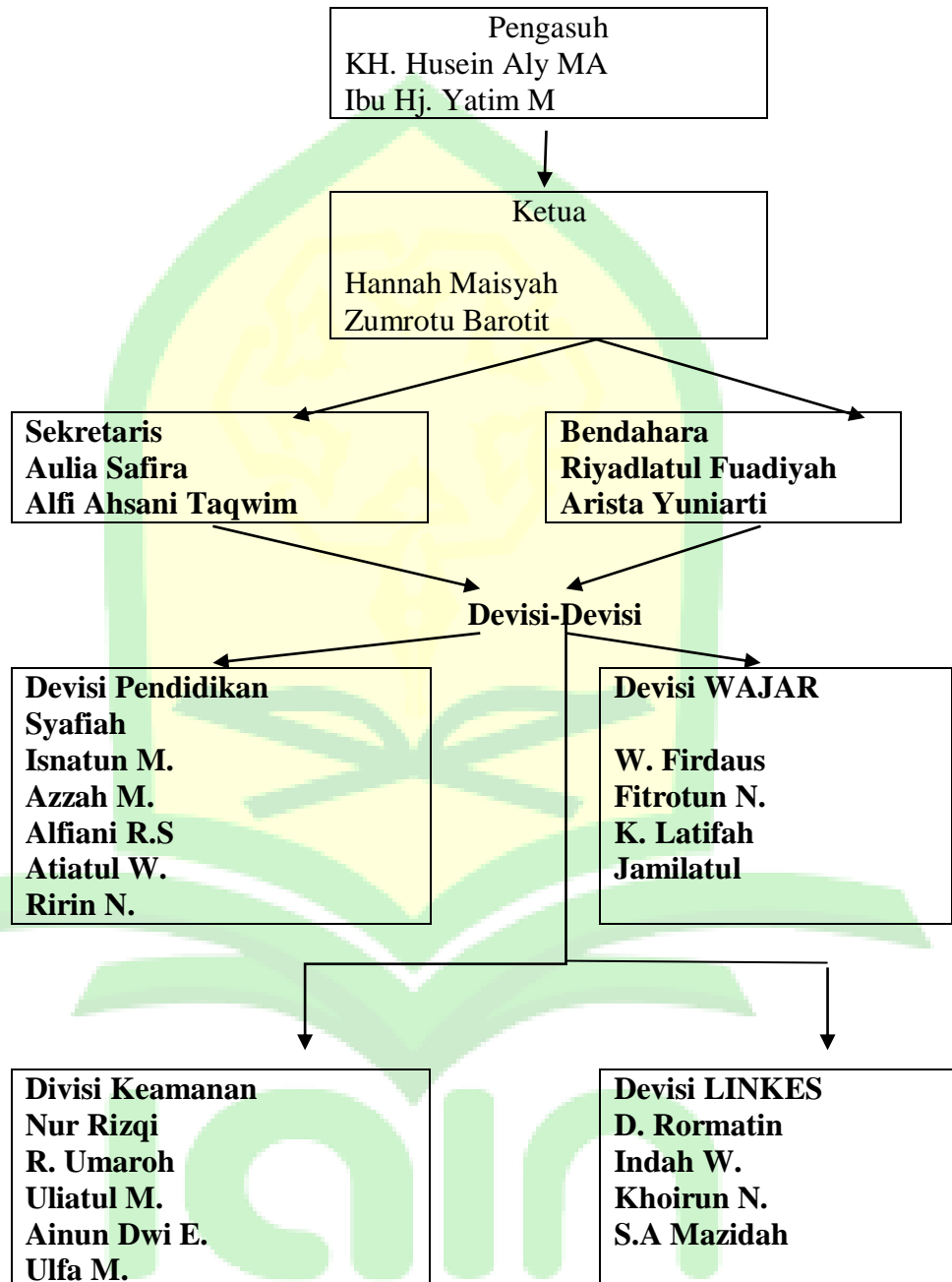
b. Struktur Kepengurusan

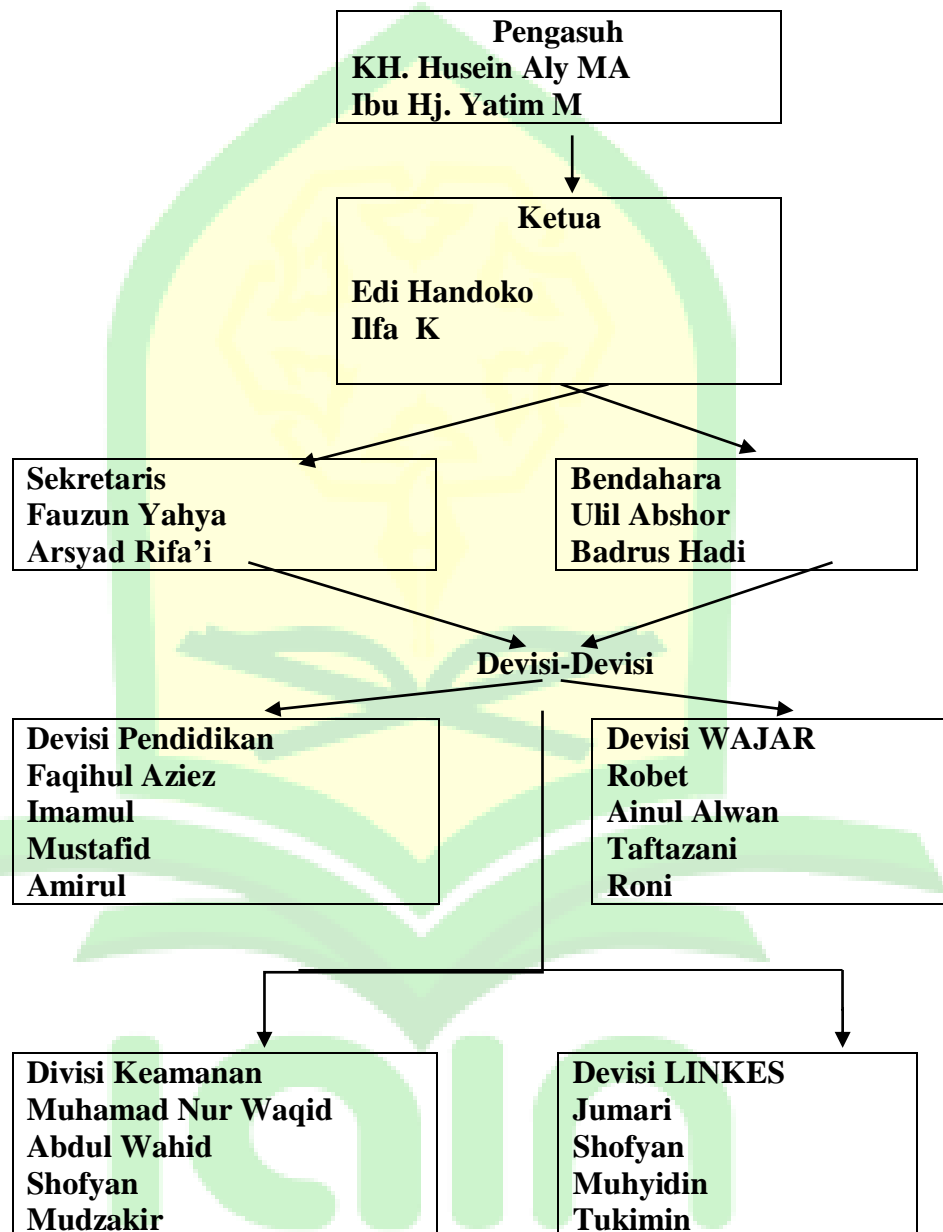
Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan yang didalamnya terdapat *system organisasi* untuk mengatur jalannya program-program yang sudah di sediakan oleh pondok pesantren, dengan tujuan bisa terselenggaranya sistem pendidikan pondok pesantren untuk mencetak generasi-generasi masa depan yang berkualitas dan berakhlakul karimah. Dengan adanya sistem organisasi kepengurusan, di harapkan setiap individu bisa menjalankan amanah sesuai dengan tugas dan wewenangnya untuk mencapai tujuan bersama. Untuk susunan kepengurusan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo adalah:



Struktur Kepengurusan Periode 2018-2020 Pondok Putri

Tahfidzul Qur'an Al-Hasan



Struktur Kepengurusan Periode 2018-2020 Pondok Putra**Tahfidzul Qur'an Al-Hasan**

P O N O R O G O

3. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

a. Visi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Visi merupakan pandangan dan gambaran masa depan yang diinginkan oleh setiap lembaga pendidikan yang bersangkutan dan menjamin kelangsungan perkembangan. Visi dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah “Memasyarakatkan Al-Qur'an Dan Meng Al-Qur'ankan Masyarakat”.

b. Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Misi merupakan suatu tindakan untuk dapat mewujudkan visi yang harus mengakomodasi semua kepentingan lembaga atau diartikan sebagai tindakan yang merumuskan misi lembaga. Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah:

- 1) Menciptakan pembelajaran yang Qur'ani.
- 2) Menciptakan dan menanamkan jiwa sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.
- 3) Menciptakan relasi yang mutualisme dengan masyarakat.
- 4) Berusaha mengamalkan dan mengaktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan.
- 5) Menciptakan dan berusaha akhlakul karimah dengan sempurna.

c. Secara umum tujuan dari Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah:

- 1) Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan mencoba mencetak santri para penghafal Al-Qur'an yang memiliki kualitas hafalan yang kuat dan memiliki ijazah hafalan yang sanadnya bersambung kepada Rasulullah Saw dan jelas.
- 2) Mencetak santri penghafal Al-Qur'an yang memiliki kemampuan memahami makna-makna yang tersirat dalam Al-Qur'an.
- 3) Mencetak santri penghafal Al-Qur'an yang memiliki yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, yang mau menyebarkan ilmu Al-Qur'an dan membimbing masyarakat untuk memahami Al-Qur'an.
- 4) Mencetak santri penghafal Al-Qur'an yang beriman, bertakwa.
- 5) Mencetak santri untuk dapat membaca Al-Qur'an baik Bil-Goib maupun Bin-Nadzor dengan benar.⁶²

4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Keadaan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dalam pembelajarannya tidak memandang usia. Semua santri yang mukim di pondok sekitar 250. Santri putri sekitar 150 dan santri putra sekitar 100. Sedangkan santri yang berangkat dari rumah (laju) sekitar 30. Santri putri yang mengambil Bil-Goib sekitar 60, sedangkan santri putra sekitar 40.

⁶² Lihat Transkrip Dokumen Kode 02/D/06-02/2020

5. Program Belajar Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan dalam rangka untuk menghasilkan santri yang berkualitas dan berakhlakul karimah, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang wajib dijalankan oleh para santri, baik itu kegiatan-kegiatan berupa kegiatan harian, mingguan, bulanan atau tahunan:

a. Kegiatan Harian

1) Shalat Berjam'ah

Shalat berjama'ah lima waktu dilaksanakan di masjid putri dan masjid Nur Al-Salamah bersama pengasuh dan masyarakat sekitar yang mana sholat jama'ah dilaksanakan di masjid Nur Al-Salamah bagi santri putra dan bagi santri putri hanya pada waktu sholat subuh saja.

2) *Takrar Al-Qur'an* dilaksanakan untuk mengulang-ulang membaca Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari setelah shalat ashar dan setelah shalat subuh, serta pada malam hari di mulai pada pukul 10.00 sampai 03.00 pagi, yang dilaksanakan secara bergantian dan berkelompok. Khusus pada hari jum'at *Takrar Al-Qur'an* dilaksanakan setelah shalat subuh untuk santri putra dan dilaksanakan pada siang hari setelah shalat dzuhur untuk santri putri.

3) Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah ini dilaksanakan mulai setiap malam terkecuali malam jum'at. Madrasah diniyah ini mempunyai 6 kelas yang bertempat di dekat pondok putra, terkecuali yang kelas 3 ia bertempat di aula pondok putri.

b. Kegiatan Mingguan

1) *Takrar Al-Qur'an* hari jum'at

Takrar Al-Qur'an hari jum'at dilaksanakan khusus untuk santri Bin-Nadzor, dimana dalam *Takrar Al-Qur'an* hari jum'at ini terbagi menjadi beberapa tingkat, yaitu mulai dari kelas IA, IB, kelas 2 sampai dengan kelas 3. Bagi santri putri *Takrar Jum'at* ini dilaksanakan di masjid putri dengan waktu setelah dzuhur. Bagi santri putra bertempat di masjid Nur Al-Salamah yang dilaksanakan pada waktu setelah shalat subuh berjama'ah.

2) Yasinan

Yasinan ini bertujuan untuk mendoakan keluarga yang sudah meninggal dunia untuk keselamatan bagi yang masih hidup juga bertujuan untuk melatih dan menyiapkan santri dalam kehidupannya di masyarakat. Yasinan rutin santri dilaksanakan di masjid putri yang dipimpin langsung oleh imam sholat. Sedangkan rutin yang dilaksanakan bersama masyarakat dilaksanakan pada setiap malam senin dan malam rabu yang

bertempat di rumah masyarakat yang dilaksanakan secara bergantian.

3) Senam Santri

Senam santri yang dilaksanakan setiap hari juma'at pagi yang dilaksanakan di halaman pondok putri adalah sebagai wujud kepedulian pondok terhadap kesehatan dan perkembangan jasmani santri.

4) *Qira'ah*

Qira'ah dilaksanakan setiap jum'at sore adalah sebagai wujud kepedulian pondok terhadap santri yang mempunyai bakat suara dalam *Qira'ah*.

5) Kaligrafi

Kaligrafi dilaksanakan setiap jum'at sore yang dibimbing langsung oleh Ustad yang berpengalaman. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka untuk mengembangkan kemampuan dalam menggoreskan ukiran-ukuran dari tangan santri.

6) Hadroh

Hadroh dilaksanakan pada setiap hari sabtu sore yaitu pada pukul 16.30-17.30. kegiatan ini diadakan dalam rangka pembinaan minat dan bakat santri agar bisa menyalurkan hobi dalam seni hadroh. Seni hadroh ini juga sering ditampilkan ketika pondok mempunyai acara-acara penting.

c. Kegiatan Bulanan

1) *Istighatsah*

Istighatsah ini bertujuan untuk permohonan do'a kepada Allah demi keselamatan dan keberhasilan serta kelancaran para santri dalam mengemban ilmu di pondok pesantren. Kegiatan *Istighatsah* ini dilaksanakan pada malam jum'at wage di maqom Mbah K.H. Qomari.

2) Sima'an Al-Qur'an

Sima'an ini dilaksanakan setiap malam jum'at pon. Sima'an ini dilaksanakan oleh santri putri Bin-Nadhor dan Bil-Goib yang di sima' oleh para santri. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih dan memperlancar bacaan santri.

3) Roan Akbar

Ro'an akbar dilaksanakan setiap hari ahad untuk membersihkan lingkungan PPTQ Al-Hasan. Dengan pembagian tugas berdasarkan urutan kamar. Misalnya tugas dari kamar Cairo adalah membersihkan kamar mandi, yang berarti bahwa anggota kamar Cairo mempunyai tugas membersihkan kamar mandi, begitupula pada kamar-kamar selanjutnya, ia juga mempunyai tugas masing-masing yang sudah diberikan.⁶³

⁶³ Lihat Transkrip Dokumen Kode 03/D/08-02/2020

d. Kegiatan Tahunan

- 1) Penyelenggaraan peringatan hari-hari besar agama islam yaitu maulud Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj.
- 2) Nuzulul Qur'an
- 3) Halal bi halal
- 4) Penyelenggaraan wisuda santri berupa khataman Al-Qur'an yang penyelenggaraannya dilaksanakan 2 tahun atau 3 tahun sekali.
- 5) Hafiah akhirusanah yang diadakan oleh santri kelas 6 yang sudah mengikuti ujian akhir. Kegiatan ini dilaksanakan setahun sekali.

6. Lembaga Yang Ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

a. PPTQ Al-Hasan

- 1) Program belajar yang ada dalam PPTQ Al-Hasan antara lain, Tahsin, Musyafahah Bin-Nadzor, Musyafahah Bil Ghoib & Musyafahah Qiro'ah sab'ah.
- 2) Kegiatan sorogan Al-Qur'an secara langsung bersama Abah Yai.
- 3) Kegiatan penunjang antara lain: Takror, Setoran bersama Ustadz/Ustadzah, Muqodaman, Sima'an, dll.

b. Madrasah Diniyah Riyadhotusy Syubban

- 1) Jenjang pendidikan di Madrasah Diniyah Riyadhotusy Syubban selama 6 tahun, dilaksanakan pada malam hari setelah kegiatan sholat isya' berjamaah,
- 2) Kitab yang digunakan dalam proses belajar adalah kitab kuning karangan ulama' salaf.

- 3) Siswa yang berada di PPTQ Al-Hasan secara keseluruhan diwajibkan mengikuti kegiatan madrasah diniyah.
- c. Taman Pendidikan Qur'an Roudhotut Tarbiyatul Qur'an Al-Hasan
- 1) Jenjang pendidikan yang ada di TPQ Roudhotul Tarbiyatul Qur'an Al-Hasan selama 5 tahun, dengan model pendidikan sorogan. Dilaksanakan pada sore hari setelah jama'ah sholat ashar
 - 2) Siswa yang ada dalam naungan TPQ Roudhotul Tarbiyatul Qur'an adalah anak-anak yang ada di sekitar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.
 - 3) Pelajaran yang digunakan mengacu kitab-kitab salaf antara lain, iqro', pegon, akhlak, tajwid tarikh, tauhid dan lain sebagainya.

7. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Ponorogo

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dalam mencapai tujuan pendidikan meskipun sarana dan prasarana tidak selalu menentukan hasil, tetapi bisa membantu menuju terciptanya suatu tujuan pendidikan, di antara sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, yaitu:

- a. Beberapa ruangan yang di gunakan untuk keseharian para santri, diantaranya kamar tidur, kamar mandi, jemuran, cucian, dan juga parkir motor yang terkadang juga di gunakan untuk olah raga oleh teman-teman santri.

- b. Ruang dapur yang dapat digunakan sebagai penunjang kebutuhan memasak yang dilakukan oleh santri.
- c. Tempat ibadah/masjid yang berfungsi sangat sentral untuk beribadah dan juga untuk kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan seperti sorogan al-Qur'an, pembacaan kitab, mauludan, perayaan hari besar dan juga yang lainnya.
- d. Ruang madrasah yang di gunakan untuk kegiatan madrasah diniyah baik untuk Taman Pendidikan Al-Qur'an atau untuk Madrasah Diniyah Riyadlotussyubban.
- e. Alat hadroh yang biasanya digunakan ketika ada acara, sholawat bersama dan terkadang juga digunakan oleh santri ketika melakukan perlombaan.⁶⁴

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Metode Sima'an Dalam Menjaga Hafalan Santri

Setiap manusia yang mempunyai hafalan Al-Qur'an wajib untuk senantiasa memeliharanya. Menjaga hafalan Al-Qur'an bisa dilakukan dengan metode sima'an. Dalam metode sima'an ini adaberbagai macam cara yang bisa dilakukan santri. Santri bisa melakukan sima'an dengan sesama teman *Huffazh*. Sima'an bersama teman Huffadznnya sangat mudah dilakukan. Karena sima'an ini dilakukan dengan kesepakatan antar kedua orang tersebut.

⁶⁴ Lihat Transkrip Dokumen Kode 04/D/010-02/2020

Sebelum mengulang hafalan dengan metode ini, santri terlebih dahulu harus mencari teman sesama Huffazh, lalu membuat kesepakatan kapan waktunya, surah apa yang di ulang, seberapa banyak juz yang di targetkan, metode apa yang di gunakan. Mengulang bersama sesama teman tidak akan merasa malu-malu kurang PD (percaya diri), karena kita sudah mengenal dan memahami bahwa kita sedang sama-sama berjuang.

Seperti yang telah di jelaskan oleh Syahrul Adzim selaku santri:

Sima'an sesama teman lebih mudah untuk di lakukan. Karena sima'an ini tidak berasal dari program pondok sehingga tidak di batasi kapan pelaksanaannya. Kunci dari sima'an sesama teman ini adalah keistiqomahan.⁶⁵

Hal ini juga di sampaikan oleh Sarwindah selaku santri Bil-Goib:

Jika ingin mempunyai hafalan yang lancar sebaiknya istiqomahlah dalam memeliharanya. *Nderes* lah walaupun sendirian. Semakin banyak kamu *menderes* maka hafalan yang kamu miliki akan mudah terjaga. Karena jika bibir sering digunakan untuk melafadzkan ayat-ayat sucinya maka lama kelamaan bibir akan sudah terbiasa dengan ayat-ayatnya.⁶⁶

Di Pondok Al-Hasan ini ada juga kegiatan sima'an yang dilaksanakan satu minggu sekali, yang di sebut juga dengan *Marhalahan* yang telah terlaksana di PPTQ Al-Hasan. *Marhalan* adalah kegiatan sima'an hafalan Al-Qur'an yang dilaksanakan pada hari minggu program ini diadakan oleh pengurus pada tahun 2016. Kegiatan ini dilaksanakan didalam masjid putri.⁶⁷

⁶⁵Lihat Transkrip Wawancara Kode 05/W/17-02/2020

⁶⁶Lihat Transkrip Wawancara Kode 06/W/18-02/2020

⁶⁷Lihat Transkrip Observasi Kode 02/O/10-02/2020

Seperti yang telah dikatakan oleh Siti Syafi'ah selaku pengurus divisi pendidikan, berikut penjelasannya:

Proses sima'an ini dilakukan oleh dua orang. Santri yang pertama melafadzkan hafalannya dengan menggunakan microfon. Sedangkan santri yang kedua menyima'kan hafalan santri tersebut. Pada minggu yang pertama, hafalan yang disima'kan adalah seperempat dari 1 juz. Minggu kedua adalah setengah juz. Sedangkan minggu ketiga adalah satu juz, yang berarti dalam satu bulan santri akan berhasil menyima'kan sekitar satu seperempat juz.⁶⁸

Menyima'kan hafalan juga bisa dilakukan bersama seluruh santri Bil-Goib kegiatan ini dinamakan *Takrar.Takrar* Bil-Goib ini dilaksanakan pada jam 22-23. Sima'an ini dilakukan dengan sistem berkelompok.

Seperti yang telah di ungkapkan oleh Ina Lutfiana selaku santri:

Kegiatan *takrar* ini dimulai dengan membaca doa'a dan Al-Fatihah. Sebelumnya santri telah di bagi menjadi beberapa kelompok. Dalam satu kelompok bisa terdiri dari 5-7 santri. Kelompok-kelompok tersebut dibagi menjadi kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga dan seterusnya. perkelompok, satu yang menyima'kan hafalannya dengan menggunakan microfon sedangkan yang lainnya mendengarkan bacaan hafalannya. Begitu seterusnya sampai semua anggota dari kelompok tersebut sudah menyima'kan hafalannya. Misal, jika kelompok satu yang mendapatkan giliran maju pertama pada hari senin, maka pada hari selasanya kelompok satu mendapat giliran mengaji terakhir, begitu seterusnya. Kegiatan ini di akhiri dengan do'a khotmil Qur'an.⁶⁹

Sebelum maju untuk melafadzkan bacaannya, santri harus melakukan persiapan-persiapan terlebih dahulu, seperti *menderesagar* ketika ia maju

⁶⁸Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/11-02/2020

⁶⁹Lihat Transkrip Wawancara Kode 07/W/19-02/2020

melafadzkan hafalannya, tidak banyak kesalahan dalam hafalannya sehingga tidak membuat ia merasa malu.

Hal ini juga dijelaskan oleh Ustad Ali:

Menyima'kan Al-Qur'an juga bisa dilakukan bersama-sama dengan santri yang juga Bil-Goib, santri maju berkelompok. Dalam satu kelompok santri melafadzkan hafalannya satu persatu. jika ada yang salah maka kelompoknya dan kelompok yang lain akan beramai-ramai membenarkan bacaannya. Sebelum menyima'kan hafalannya santri telah melakukan beberapa persiapan terlebih dahulu dengan menderes bacaan-bacaan hafalannya⁷⁰

Sima'an Al-Qur'an (memperdengarkan bacaan kepada orang lain) juga dilakukan bersama Abah Yai agar santri bisa mentashihkan bacaan yang di setorkannya. Proses ini telah terlaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Sebelum mentashihkan bacaan kepada Abah Yai, santri akan *muroja'ah* hafalannya terlebih dahulu. Sorogan Al-Qur'an merupakan proses menyimak hafalannya yang dipunya kepada Abah Yai. Di dalam kegiatan ini, hendaknya dilakukan dengan tartil (pelan-pelan tidak tergesa-gesa) agar benar tajwid serta makhrojnya.⁷¹

Seperti yang telah di utarakan oleh Hannah Maisyah selaku lurah PPTQ putri Al-Hasan:

Proses menyima'kan hafalan kepada Abah Yai ini hanya sebanyak satu kaca (setengah lembar) dan diwajibkan membacanya dengan tartil (tidak tergesa-gesa). Penyima'an ini dilaksanakan oleh 4 santri sekaligus, yaitu 2 santri *Bil-Goib* dan 2 santri *Bin-Nadzor*. Bagi santri *Bil-Goib* penyeterannya hanya diawali dengan hanya membaca *ta'awudz* dan *basmallah* saja, sedangkan bagi santri *Bin-Nadzor*

⁷⁰Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/14-02/2020

⁷¹Lihat Transkrip Observasi Kode 01/O/10-02/2020

penyima'annya dilakukan dengan membaca *ta'awud*, dan surah Al-Fatihah. Di dalam penyima'an ini, Abah Husein berada dibalik mimbar/tabir. Jika ada santri yang salah dalam bacaan serta tergesa-gesa dalam membaca (tidak *tartil*) maka Abah Husein akan mengingatkan dengan mengedor tabir/mimbar tersebut. Satu gedoran berarti mempunyai tanda bahwa santri harus mengoreksi bacaannya karena ada yang salah, sedangkan jika dua gedoran berarti santri tersebut harus mundur dan menyudahi hafalannya, karena tanda tersebut merupakan sebuah isyarat untuk berhenti.⁷²

Sima'an juga bisa dilakukan bersama masyarakat umum. Seperti yang telah dilaksanakan secara rutin di PPTQ Al-Hasan yaitu sima'an ahad pahing yang rutinannya dilaksanakan setiap satu bulan sekali, sesuai dengan namanya sima'an ahad pahing dilaksanakan setiap hari ahad pahing. Kegiatan ini dibuka oleh Abah Husein pada waktu setelah sholat isya' berjama'ah. Masyarakat dan santri akan langsung berkumpul di masjid Nur Al-Salamah. Program sima'an bersama masyarakat ini dilakukan oleh santri di hadapan masyarakat umum untuk didengarkan atau disimak dengan seksama. Masyarakat biasanya akan mengoreksi bacaan-bacaan yang dilantunkan oleh santri apabila ditemukan kekurangan atau kelebihan bacaan termasuk didalamnya tentang makharijul huruf dan hukum-hukum bacaannya.

Seperti yang telah di ungkapkan oleh Ustad Badawi selaku pengurus pondok putra:

Dalam proses sima'an ini santri putri mendapatkan tugas 15 juz awal, sedangkan santri putra mendapatkan tugas juz 15 akhir. Santri maju d atas pangung berdua-dua

⁷²Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/10-02/2020

sementara yang lainnya berada di depan panggung bersama masyarakat menyima'kan hafalannya tersebut. Jika di mulai pada waktu setelah subuh maka kegiatan sima'an ini akan selesai pada waktu setelah sholat ashar berjama'ah. Yang sekaligus akan di tutup oleh Abah Husein dengan do'a bersama.⁷³

Untuk senantiasa membangkitkan semangat santri dalam menjaga hafalan, pengurus pondok membuat program sima'an yang di lakukan bersama-sama dengan masyarakat. Selain itu, sima'an ini akan melatih para santri untuk merasa percaya diri dan tidak grogi ketika menyima'kan hafalannya kepada khalayak ramai.⁷⁴

2. Dampak Metode Sima'an Yang Dilakukan Santri Dalam Menjaga Hafalan.

Manusia merupakan makhluk pelupa, entah itu di sebabkan kelalaiannya, kurangnya perhatiannya dalam menjaga hafalan ataupun banyaknya aktifitas yang menguras tenaga dan pikiran. Namun Al-Qur'an merupakan amanah yang dititipkan Allah kepada manusia-manusia pilihannya. Sehingga seorang *Huffadz* harus senantiasa menjaga hafalannya karena itu merupakan tanggungannya. Dengan metode sima'an akan membuat penghafal akan senantiasa memelihara hafalannya.

Seperti yang telah di ungkapkan oleh Ustad Badawi selaku pengurus pondok putra :

Metode sima'an ini akan memberikan dampak bagi santri karena secara tidak langsung akan membuat para penghafal untuk memuroja'ah Al-Qur'annya. Apabila

⁷³Lihat Transkrip Wawancara Kode 04/W/16-02/2020

⁷⁴Lihat Transkrip Observasi Kode 03/O/15-02/2020

ia mengikuti sima'an Al-Qur'an ini para panghafal Al-Qur'an tidak akan merasakan cepat lelah dan bosan di bandingkan dengan muroja'ah sendirian.⁷⁵

Proses setelah menghafal adalah menjaga hafalan. Al-Qur'an yang sudah dihafalkan diwajibkan bagi kita untuk terus menjaganya, apabila ada yang sengaja melupakannya maka akan berdosa. Metode sima'an dapat menambah semangat para santri untuk tetap mempertahankan ingatan hafalannya.

Seperti yang telah di sampaikan oleh Siti Syafi'ah selaku ketua divisi pendidikan:

Program sima'an yang dilaksanakan bersama-sama akan menambah semangat bagi yang menyima'kan hafalannya dan yang mendengarkan hafalannya. Dengan bacaan Al-Qur'an yang ketika di sima'kan tidak ada kesalahan maka akan menimbulkan rasa puas dan senang terhadap diri sendiri sehingga ia akan berusaha untuk senantiasa memelihara hafalannya, sedangkan bagi yang mendengarkan pasti ingin mempunyai hafalan yang terjaga seperti temannya tersebut. Sehingga hal ini dapat menjadikan motivasi bagi santri.⁷⁶

Dengan adanya metode sima'an yang di perdengarkan kepada orang lain baik itu teman, Abai Yai dan masyarakat akan memudahkan dalam mengetahui, mengingat, dan hafal dimana letak-letak ayatnya khususnya ayat-ayat mutasyabihat.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Ustad Ali selaku penasehat pondok putra :

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayatnya yang hampir sama, sehingga terkadang santri mudah lupa, solusinya adalah menyima'kan hafalannya kepada orang lain,

⁷⁵Lihat Transkrip Wawancara Kode 04/W/16-02/2020

⁷⁶Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/11-02/2020

sehingga jika ada ayat yang salah atau rancu akan dibenarkan oleh orang yang mendengarkan. Ayat yang salah ketika di sima'kan yang telah dibenarkan oleh orang lain akan lebih mudah untuk teringat.⁷⁷

Seringkali hal-hal yang menghambat diri kita untuk maju adalah adalah diri kita sendiri. Misalnya rasa takut, malu dan kurang percaya diri. Untuk menghilangkannya, anda perlu untuk mencoba melatih mental anda tersebut. Dalam sima'an ini santri tidak hanya melatih jiwa dan mentalnya tetapi juga melatih indra mata, lisan dan telinga untuk fokus menyima'kan hafalannya.

Seperti yang telah di ungkapkan oleh Hannah Maisyah selaku lurah pondok putri:

Menyima'kan hafalan kepada khalayak ramai membutuhkan latihan, jika tidak dimulai dari sekarang kapan lagi. Di pondok merupakan tempat untuk belajar, jika ada yang salah maka itu merupakan kewajaran karena kita sedang berproses. Jika kita sering berlatih maka perasaan minder, takut dan gugup dapat di atasi.⁷⁸

Dan masih banyak lagi dampak yang di berikan dari metode sima'an ini. Santri harus memiliki semangat yang tinggi dalam berjuang mempertahankan ayat-ayat suci Allah. Hidup ini merupakan perjuangan maka perjuangkanlah apa yang akan menjadi pilihan hidup mu.

⁷⁷Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/14-02/2020

⁷⁸Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/10-02/2020

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Tentang Pelaksanaan Metode Sima'an Dalam Menjaga Hafalan.

Kegiatan sima'an merupakan salah satu metode untuk menjaga kualitas hafalan, karena pada umumnya menghafal itu sendiri menurutnya sudah baik dan dapat dikuasai dirinya dengan lancar hafalannya dengan tidak ada satu huruf pun yang ketinggalan, tetapi setelah diperdengarkan kepada orang lain ternyata masih terdapat hafalan-hafalan yang salah.⁷⁹

Sebelum mengulang dengan metode ini, *Huffazh* harus memilih teman yang juga hafal Al-Qur'an. Lalu, membuat kesepakatan waktu, surat dan metode pengulangan yang disepakati, seperti saling bergantian menghafal tiap halaman ataukah tiap surat. Cara ini sangat membantu, sebab terkadang kalau mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan tetapi akan berbeda jika melibatkan partner, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui kemudian diperbaiki.⁸⁰

Adanya hal di atas, maka dilihat dari santri Pondok Al-Hasanbahwa sebelum melakukan proses sima'an ia mencari terlebih dahulu teman yang bisa di ajak untuk melakukan sima'an. Setelah itu ia melakukan kesepakatan kapan dan dimana tempat untuk melakukan sima'an, serta ayat dan surah apa yang akan di sima'kan. Di Pondok Al-Hasan sima'an bersama teman ini merupakan upaya yang lebih efektif dalam

⁷⁹ Muhaemin Zen, *Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, hal 237.

⁸⁰ Mukhlisoh Zawawi, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman, Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an*, hal 80.

menjagahafalan. Karena ketika sima'an bersama teman kita tidak akan merasa kurang percaya diri. Tetapi ada juga santri yang tidak melakukan kegiatan sima'an bersama teman *Huffazhnya* hal ini disebabkan kurangnya kesadaran dalam diri santri. Santri belum bisa mengatur waktu dan keistiqomahan dalam menjaga hafalan. Ia lebih senang untuk mengobrol di bandingkan sima'an bersama temannya.

Di Pondok Al-Hasan ada kegiatan sima'an yang di sebut dengan *Marhalahan* dan *Takrar*. *Marhalan* adalah kegiatan sima'an hafalan Al-Qur'an yang dilaksanakan pada hari minggu program ini diadakan oleh pengurus pada tahun 2016. Kegiatan ini dilaksanakan didalam masjid putri. Proses sima'an ini dilakukan oleh dua orang. Santri yang pertama melafadzkan hafalannya dengan menggunakan microfon. Sedangkan santri yang kedua menyima'kan hafalan santri tersebut. Pada minggu yang pertama, hafalan yang disima'kan adalah seperempat dari 1 juz. Minggu kedua adalah setengah juz. Sedangkan minggu ketiga adalah satu juz, yang berarti dalam satu bulan santri akan berhasil *menyima'kan* sekitar satu seperempat juz.

Sedangkan *takrar* adalah Menyima'kan hafalan juga bisa dilakukan bersama seluruh santri Bil-Goib kegiatan ini dinamakan *Takrar*. *Takrar* Bil-Goib ini dilaksanakan pada jam 22-23. Sima'an ini dilakukan dengan sistem berkelompok. Kegiatan *takrar* ini dimulai dengan membaca doa'a dan Al-Fatihah. Sebelumnya santri telah di bagi menjadi beberapa kelompok. Dalam satu kelompok bisa terdiri dari 5-7 santri. Kelompok-

kelompok tersebut dibagi menjadi kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga dan seterusnya. perkelompok, satu yang menyima'kan hafalannya dengan menggunakan microfon sedangkan yang lainnya mendengarkan bacaan hafalannya. Begitu seterusnya sampai semua anggota dari kelompok tersebut sudah menyima'kan hafalannya. Misal, jika kelompok satu yang mendapatkan giliran maju pertama pada hari senin, maka pada hari selasanya kelompok satu mendapat giliran mengaji terakhir, begitu seterusnya. Kegiatan ini di akhiri dengan do'a khotmil Qur'an.

Sebelum maju untuk melafadzkan bacaannya, santri harus melakukan persiapan-persiapan terlebih dahulu, seperti *menderesagar* ketika ia maju melafadzkan hafalannya, tidak banyak kesalahan dalam hafalannya sehingga tidak membuat ia merasa malu.

Selain *Marhalan* dan *Takrar*, santri di PPTQ Al-Hasan juga melakukan sima'an dengan sesama teman *Huffazhnya* dalam bentuk kesadaran diri pribadi masing-masing santri.

Dengan demikian dapat di analisis, bahwa yang dimaksud dengan sima'an adalah kegiatan memperdengarkan dan mendengarkan Hafalan seorang seseorang sebagai upaya untuk membenarkan baca'an-bacaan yang keliru. Sima'an sangat berperan penting dalam menjaga hafalan. Salah satunya sima'an bersama teman *Huffazh*. Dalam hal ini, teman *Huffazh* sangat membantu dalam menyima'kan hafalan, ia bisa membenarkan bacaan-bacaan yang salah serta mengatur waktu kapan

kedua belah pihak bisa melakukannya, sehingga sima'an bersama teman *Huffazh* ini bisa rutin terlaksanakan. Setelah pengaturan waktu, santri bisa melakukan pengaturan terhadap juz, surah atau ayat apa yang akan di sima'kan untuk hari ini. Dalam 30 juz Al-Qur'an harus berapa hari khatam, misalnya ditargetkan bahwa dalam 6 hari harus khatam, berarti dalam satu hari, santri harus bisa menyima'kan hafalannya sebanyak 5 juz. Sima'an bersama teman ini bisa tetap berjalan jika adanya kesadaran dalam diri masing-masing santri, karena kegiatan tersebut bukan merupakan program wajib yang diterapkan di Pondok. Selain sima'an bersama teman, di Pondok ini juga ada kegiatan *marhalan* dan *takrar*. Marhalan ini adalah kegiatan sima'an yang dilakukan secara rutin setiap hari minggu. Sedangkan takrar adalah kegiatan sima'an yang dilakukan setiap hari.

. Hafalan yang telah dimiliki oleh santri seharusnya ditashihkan kembali kepada Abah Husein. Seperti yang terlaksana di Pondok Al-Hasan Sebelum mentashihkan bacaan kepada Abah Yai, santri akan *memuroja'ah* hafalannya terlebih dahulu. Proses *menyima'kan* hafalan kepada Abah Yai ini hanya sebanyak satu kaca (setengah lembar) dan diwajibkan membacanya dengan tartil (tidak tergesa-gesa). Dalam proses penyima'an ini, Abah Husein berada dibalik mimbar/tabir. Dalam proses ini Abah Husein sama sekali tidak membenarkan dengan ucapan tetapi, Abah Husein memberikan tanda dengan gedoran jika ada yang salah dalam bacaan. Satu gedoran berarti santri harus mengoreksi bacaannya

karena ada yang salah, sedangkan jika dua gedoran berarti santri tersebut harus mundur.

Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Abah Husein mempunyai tawasul khusus untuk setiap santri yang Bil-Goib maupun Bin-Nadzor yang di anjurkan untuk di baca dalam satu hari satu kali. Tawasul ini di tujukan kepada guru-guru Abah Husein. Dalam sima'an kepada Ustad ini di anjurkan hanya menggunakan satu jenis Al-Qur'an, karena setiap Al-Qur'an memiliki penyusunan ayat yang berbeda serta mempunyai letak waqof yang berbeda juga. Di Pondok Al-Hasan, biasanya Al-Qur'an yang digunakan adalah Qur'an Kudus.

Setiap santri atau murid yang menghafalkan Al-Qur'an wajib menyetorkan (*menyima'kan*) hafalannya kepada guru, pengurus, atau kyai. Hal ini bertujuan agar bisa di ketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyima'kan kepada seorang guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya *menyimakkan* hafalan kepada guru yang *tahfidz* merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an kepada seorang guru yang ahli dan faham mengenai Al-Qur'an sangat diperlukan bagi sang calon penghafal supaya bisa menjaga hafalan dengan baik dan benar. Berguru kepada ahlinya juga dilakukan oleh Rasulullah Saw. Beliau

berguru langsung kepada malaikat Jibril As, dan Beliau mengulanginya pada waktu bulan Ramadhan sampai dua kali khatam 30 juz.⁸¹

Dari sini dapat di analisis bahwa dalam proses menghafal, sebaiknya hafalan yang dimiliki disima'kan kembali kepada guru yang juga *tahfidz*, agar bacaan tersebut bisa di tashihkan agar tidak terjadi kesalahan dalam bacaan yang telah kita hafalkan. Sebelum memulai sima'an santri di anjurkan untuk membaca tawasul yang di tujukan kepada guru sebagai bentuk penghormatan kepadanya. Konsistenlah dengan satu mushaf, alasan kuat penggunaan satu mushaf ini adalah bahwa manusia mengingat dengan melihat dan mendengarkan sehingga gambaran ayat dan posisinya dalam mushaf dapat melekat kuat dalam pikiran.

Dalam proses menghafal dan menjaga hafalan itu menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Ketika menjaga hafalan jangan dilafadzkan dengan tergesa-gesa, bacalah dengan tartil agar bisa sambil mengingat-ingat dimana letak dan surah tersebut. Salah satu faktor hafalan cepat lupa atau hilang adalah karena tergesa-gesa dalam menjaga hafalan, keinginan untuk menambah dalam waktu yang singkat dan ingin segera pindah ke hafalan yang lain, padahal yang lama masih belum lancar. Jika hafalan seseorang belum *dhabit* (tetap) dan lancar, janganlah berpindah ke hafalan yang baru. Sebab, apabila hafalan belum *dhabit* (tetap), usaha yang dilakukan akan menjadi sia-sia. Oleh karena itu, supaya hafalan tidak

⁸¹ Mukhlisoh Zawawi, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman, Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an*, hal 80.

mudah hilang, buatlah target dalam menjaganya, dan teruslah mengulang-ulang sampai kuat dan lancar.

Bimbingan dari seorang guru juga menentukan seseorang dalam menjaga hafalannya, karena guru akan mendengarkan, mengarahkan, dan *menyima'kan* hafalan Al-Qur'annya, semangkin sedikit kesempatan guru *menyima'* maka sedikit pula kesempatan yang didapat seseorang untuk mentashihkan bacaannya. Sehingga secara otomatis akan menjadi lama proses yang di perlukan dalam menjaga hafalan Al-Qur'annya, karena sang penghafal tidak akan berani untuk meneruskan hafalannya sebelum hafalan yang di miliki sebelumnya di setorkan.

Salah satu cara untuk menjaga hafalan Al-Qur'an adalah mengikuti kegiatan sima'an Al-Qur'an, yang metodenya adalah satu orang membaca dan didengarkan oleh beberapa orang. Kegiatan seperti ini telah mengakar di pondok-pondok tahfidz, khususnya di Indonesia. Hal seperti ini sangat membantu dalam proses memperbaiki dan melancarkan ayat-ayat yang dihafal.⁸²

Sima'an Al-Qur'an juga bisa dilakukan bersama masyarakat. Sima'an ini dilakukan dengan sistem: santri yang mendapatkan tugas maju di panggung berdua-dua, ketika santri yang pertama melafadzkan bacaannya sementara santri yang lainnya bersama masyarakat menyima'kan hafalannya. Jika terdapat bacaan yang salah maka santri yang lainnya bersama masyarakat akan bersama-sama membenarkannya.

⁸² Wahyudi, *Sukses Menghafal*, hal 78.

Dari sini dapat di analisis bahwa upaya dalam menjaga hafalan juga bisa dilakukan dengan sima'an bersama masyarakat. Sebelum melakukan sima'an ini, santri yang bertugas sebaiknya melakukan persiapan semaksimal mungkin. Dalam sima'an ini, santri dan masyarakat bersama-sama menyima'kan hafalan dari santri yang bertugas. Penyimak yang lebih banyak orangnya dapat membuat kegiatan sima'an lebih efektif, karena jika hanya satu orang terkadang penyima' kurang teliti ketika mengoreksi kesalahan santri yang sedang melafadzkan hafalannya.

Karena menjaga hafalan itu merupakan proses dari dalam diri pribadi, maka faktor motivasi sosial juga dapat memberi pengaruh. Jika guru atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik bagi penjaga hafalan, maka timbullah dorongan dalam diri penjaga hafalan tersebut untuk melancarkan hafalannya lebih baik. Motivasi sosial juga dapat tumbuh dari tuntutan masyarakat.

B. Analisis Tentang Dampak Metode Sima'an Yang Dilakukan Santri Dalam Menjaga Hafalan.

Sima'an Al-Qur'an atau tasmi' (memperdengarkan kepada orang lain) merupakan hal yang berdampak sangat positif bagi santri.⁸³Mengikuti sima'an tidak akan mudah lelah dan jenuh untuk mengulang-ulang hafalan. Inilah dampak yang utama dari kegiatan sima'an. Sehingga

⁸³Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat & Mudah Hafal Al-Qur'an*, hal 98.

andaikan malas *nderes* (mengulang-ulang hafalan).⁸⁴Kita pasti akan menemukan teman sima'an yang memiliki hafalan yang lebih baik. Saat kita menjadi yang terbaik dalam hafalan maka kita akan bersyukur, bahwa kerja *nderes* (mengulang hafalan Al-Qur'an) selama ini membuahkan hasilnya. Sebaliknya jika orang lain yang terbaik, maka kita akan tersadarkan bahwa *nderes* yang kita lakukan belum maksimal, maka hal ini akan menjadi luapan motivasi untuk melakukan *nderes/muraja'ah* lebih giat lagi.⁸⁵

Seperti pada keadaan yang ada di Pondok Al-Hasan bahwa secara tidak langsung metode sima'an ini akan membuat santri untuk memuroja'ah hafalannya. Karena jika tidak di muroja'ah maka santri akan merasa malu jika banyak terjadi kesalahan bacaan dalam proses sima'an. Dengan melihat semangat yang berada pada santri yang melafadzkan hafalannya tanpa di sadari semangat itu juga akan menularkan pada santri yang *menyima'kan* hafalannya.

Dari sini dapat dianalisis bahwa dengan adanya metode sima'an ini membuat santri untuk memuroja'ah hafalannya. Santri juga akan merasa bersemangat ketika melakukan muroja'ah karena kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan temannya. Apabila dalam menyima'kan hafalannya tidak ada yang salah maka ia akan merasa puas, sedangkan bagi yang mendengarkan hal ini akan membuatnya untuk bersemangat menjaga dan memperbaiki kualitas hafalannya. Penyima' maupun yang melafadzkan

⁸⁴ Lisya Chairani, *Psikologi Santri Menghafal Al-Qur'an*, hal xiv.

⁸⁵ Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Anda Pun Bisa Menjadi Hfidz Al-Qur'an*, hal 137.

hafalannya keduanya mendapatkan pahala. Selain itu, dengan adanya pelaksanaan sima'an yang intensif dilakukan secara tidak langsung dapat memelihara hafalan-hafalan yang ada. Jadi metode sima'an ini dapat memberikan semangat menderes bagi santri. Tetapi, hal ini hanya akan berlaku pada santri yang memiliki kesadaran dalam dirinya untuk tetap menjaga hafalannya.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang hampir sama. Sehingga terkadang kita salah mengucapkannya. Di Al-Hasan santri mempunyai kebiasaan menandai ayat-ayat Al-Qur'an yang hampir sama dengan pensil, hal ini dilakukan agar ia lebih mudah untuk mengingatnya. Apabila ketika di sima'kan kepada orang lain masih salah maka ketika di benarkan oleh penyima' kita akan lebih mudah untuk mengingat.

Kegiatan sima'an tersebut merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga serta agar bertambah lancar sekaligus untuk mengetahui letak ayat-ayat yang keliru ketika menghafal membacanya. Namun jika menghafal malas atau tidak mengikuti kegiatan sima'an, maka akan menyebabkan hafalan mudah hilang dan tidak mengetahui dimana letak kesalahan bacaannya.⁸⁶

Dari sini dapat dianalisis bahwa dengan adanya sima'an, santri akan lebih mudah mengingat ayat-ayat yang hampir sama. Metode sima'an yang diperdengarkan kepada orang lain akan memudahkan dalam mengetahui, mengingat, dan hafal dimana letak-letak ayatnya khususnya ayat-ayat

⁸⁶Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat & Mudah Hafal Al-Qur'an*, hal 98.

mutasyabihat. Santri akan mengingat dan menandai dimana saja ayat-ayat yang hampir serupa agar ketika disima'kan ayat-ayat tersebut tidak akan menimbulkan kebingungan. Namun jika seorang penjaga hafalan malas untuk mengikuti sima'an maka hal ini akan menjadi penghambatnya dalam menjaga hafalan. Pada dasarnya untuk menjaga dan memelihara hafalan Al-Qur'an, membutuhkan sebuah keistiqomahan. Selain itu, penghafal harus disiplin agar hafalan yang dimiliki tidak mudah hilang. Jika kesulitan membagi waktu karena banyaknya kesibukan, maka susunlah jadwal sehari-hari dengan baik. Sediakanlah ruang dan kesempatan untuk menyima'kan hafalan. Sesibuk apapun, seorang penjaga hafalan pasti tau kapan waktu yang longgar dan tepat untuk ia bisa melakukan sima'an. Jadi bagi santri yang rutin melaksanakan sima'an akan memudahkannya untuk mengingat ayat-ayat yang mutasyabihat.

Selain itu, dalam menjaga hafalan hendaknya selalu menjauhi diri dari perbuatan-perbuatan yang berbau maksiat, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Seorang penjaga hafalan harus sebisa mungkin untuk menghindari tempat-tempat maksiat, apalagi gemar bermaksiat dengan segala macam bentuknya. Jika seorang penjaga hafalan melakukan banyak perbuatan maksiat, maka hal ini akan mengakibatkan hafalannya menjadi lupa atau bahkan bisa menyebabkan hilang. Oleh karena itu, seorang penjaga hafalan membutuhkan hati yang bening dan harus selalu dekat dengan Allah Swt.

Minder, gugup, takut atau tidak percaya diri adalah perasaan alami manusia yang diberikan Tuhan agar kita tidak terlalu kelewat percaya diri dan akhirnya menjadi sombong. Selain orang gila dan orang mabok, setiap orang pasti memiliki rasa minder, hanya saja konteks dan kadarnya berbeda.⁸⁷

Dengan adanya sima'an di Pondok Al-Hasan ini dapat membentuk mental santri menjadi berani untuk melafadzkan bacaannya di hadapan banyak orang. Ketika santri maju di atas panggung, santri harus menyiapkan mentalnya, agar ia tidak merasa gugup hingga memecahkan konsentrasi hafalannya. Di pondok ini merupakan tempatnya orang-orang untuk belajar jika dalam bacaan santri ada yang salah, hal itu merupakan kewajaran, karena kita sedang berproses untuk menjadi lebih baik lagi. Dengan kita terus berlatih gugup dan tidak percaya diri dapat kita atasi.

Dari sini dapat dianalisis bahwa dengan adanya metode sima'an ini akan membentuk karakter santri untuk lebih percaya diri dan berani, berani dalam berproses dan bertanggung jawab. Membaca Al-Qur'an di hadapan orang lain maupun di hadapan masyarakat umum semuanya butuh latihan. Apabila membaca Al-Qur'an yang sebelumnya lancar tanpa ada kesalahan akan tetapi ketika berada di hadapan umum lalu ia merasa grogi dan tidak PD, maka hal tersebut akan memecahkan konsentrasi dalam fikirannya dan dapat menyebabkan hafalannya berantakan di hadapan umum. Untuk dapat menghilangkan rasa grogi dan tidak PD nya adalah dengan banyak

⁸⁷ http://www.hipnoterapi.asia/percaya_diri.htm. diakses tgl 08 April 2020.

mengikuti kegiatan *sima'an* yang telah di adakan. Dalam *sima'an* ini, santri akan dapat mengatasi rasa groginya hingga berani dan terlatih untuk melafadzkan hafalannya di hadapan masyarakat umum dan dapat memelihara hafalannya agar tetap terjaga dengan benar.

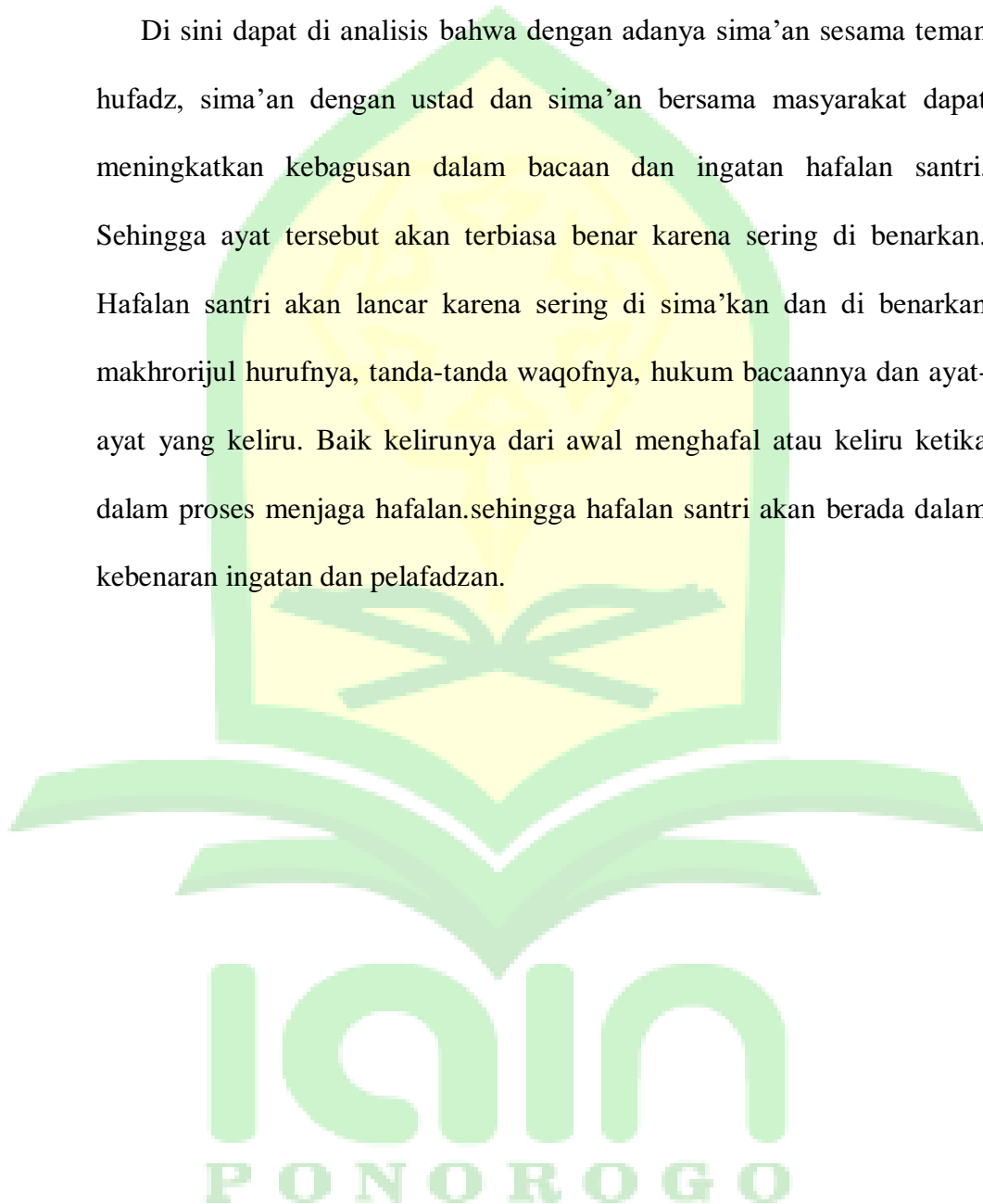
Kita dapat mengukur kualitas hafalanyang kita miliki. Mengikuti *sima'an* Al-Qur'an ini dapat meningkatkan kualitas hafalan kita, karena di dalam *sima'an* ini ketika kita terdapat kesalahan maka akan dibenarkan oleh para *musammi'*. Sehingga membuat hafalan kita menjadi lebih berkualitas.⁸⁸

Setiap manusia yang mempunyai hafalan Al-Qur'an wajib untuk senantiasa memeliharanya. Menjaga hafalan Al-Qur'an bisa dilakukan dengan metode *sima'an*. Dalam metode *sima'an* ini ada berbagai macam cara yang bisa dilakukan santri. Santri bisa melakukan *sima'an* dengan sesama teman *Huffazh*. *Sima'an* bersama teman Huffadznnya sangat mudah dilakukan. Karena *sima'an* ini dilakukan dengan kesepakatan antar kedua orang tersebut. *Sima'an* Al-Qur'an (memperdengarkan bacaan kepada orang lain) juga dilakukan bersama Abah Yai agar santri bisa mentashihkan bacaan yang di setorkannya. *Sima'an* juga bisa dilakukan bersama masyarakat umum. Seperti yang telah dilaksanakan secara rutin di PPTQ Al-Hasan yaitu *sima'an* ahad pahing yang rutinannya dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Sesuai dengan namanya *sima'an* ahad pahing dilaksanakan setiap hari ahad pahing. Dari banyaknya kegiatan *sima'aan*

⁸⁸Wahyudi Rofiul, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, hal 78.

yang telah terlaksanakan maka akan memberikan efek bahwa secara tidak langsung bacaan santri akan menjadi fasih dan lancar bacaannya serta hafalannya

Di sini dapat di analisis bahwa dengan adanya sima'an sesama teman hufadz, sima'an dengan ustad dan sima'an bersama masyarakat dapat meningkatkan kebagusan dalam bacaan dan ingatan hafalan santri. Sehingga ayat tersebut akan terbiasa benar karena sering di benarkan. Hafalan santri akan lancar karena sering di sima'kan dan di benarkan makhrorijul hurufnya, tanda-tanda waqofnya, hukum bacaannya dan ayat-ayat yang keliru. Baik kelirunya dari awal menghafal atau keliru ketika dalam proses menjaga hafalan. sehingga hafalan santri akan berada dalam kebenaran ingatan dan pelafadzan.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menjelaskan beberapa uraian dan penjelasan hasil penelitian lapangan tentang Peran Metode Sima'an Dalam Menjaga Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Maka penulis menyimpulkan:

1. Pelaksanaan metode sima'an dalam menjaga hafalan santri melalui metode sima'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dapat dilakukan dengan:
 - a. Sima'an sesama teman tahfidz
 - b. Sima'an bersama Ustad
 - c. Sima'an bersama masyarakat.
2. Dampak metode sima'an Al-Qur'an dalam menjaga hafalan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Parang Menang Patihan Wetan Babadan Ponorogo dapat memberikan motivasi bagi santri yang lain, memotivasi santri yang mendapatkan tugas untuk mempersiapkan bacaannya dengan benar agar ketika maju di atas panggung bacaannya yang disima'kan benar semua. Selain itu dampak dari program sima'an ini adalah mental santri terlatih untuk maju di atas panggung dan dipertontonkan/disima' oleh banyak santri termasuk juga masyarakat. Sehingga ketika santri berada di atas panggung ia bisa menguasai dirinya. Dampak lainnya lagi adalah santri dapat menandai dan membedakan

ayat-ayat yang hampir. Selain itu makhorijul huruf, tempat-tempat waqof (berhenti), hukum bacaannya akan terbenarkan.

B. Saran

Pembahasan yang terakhir ini peneliti memberikan saran-saran kepada santri dan pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Adapun saran-saran tersebut adalah:

1. Untuk pengurus, sebaiknya segala program kegiatan yang ada dipondok dipantau oleh pengurus. Sehingga jika ada yang melanggar dengan tidak mau mengikuti program pondokhendaknya santri tersebut di beri sanksi agar hal tersebut tidak merembet kepada santri-santri yang lainnya.
2. Untuk semua santri, jagalah hafalan yang telah kita dapatkan dengan sebaik mungkin, sima'kanlah hafalan yang telah kita dapatkan kepada orang lain secara rutin, agar kita dapat menjaga bacaan hafalan, membenahi hafalan-hafalan yang terbaca salah dan mengingat-ingat bacaan baik yang ayat-ayatnya tidak sama maupun yang ayat-ayat yang hampir sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece. *Rahasia Di Balik Hafalan Para Ulama*. Yogyakarta: Laksana. 2019.
- Abdulwaly, Cece. *Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an*. Suka Bumi: Diandra Kreatif. 2018.
- Abdulwaly, Cece. *Godaan Penghafal Al-Qur'an dan Solusi Menghadapinya*. Suka Bumi: Diandra. 2017.
- Al Barry, M Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola. 1994.
- Al-Hafidz, Abdul Aziz Abdur Rauf. *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Al-Qur'an Da'iyah*. Jakarta: Markaz Al-Qur'an. 2015.
- Al-Hafizh, Saied Al-Makhtum. *Karantina Hafal Al-Quran Sebulan*. Ponorogo: Alam Pena. 2019.
- Al-Kattani, Abdul Hayyie. *Berintraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press. 2000.
- Al-Munjid Fi Lughoh. *Jami'I Al-Huquq Mahfudzoh Al-Arba'un*. Beirut: Libanon. 2003.
- Ar-Rouf, Abdul Aziz. *Pedoman Dauroh Al-Qur'an Paduan Tajwid Aplikatif*. Jakarta: Markaz al-Qur'an. 2015.
- Asy-Syahri, Walid bin Mar'i. *20 Langkah Agar Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Darul Haq. 2019.
- Badwilan, Ahmad Salim. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qu'an*. Jogjakarta: Diva Press. 2010.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pt Reneka Cipta. 2008.
- Dapertemen Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*. Depok: Al-Huda. 2002.

- Chairani, Lisyia. *Psikologi Santri Menghafal Alqur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Hamzah, Muchotob *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*. Yogyakarta: LKIS. 2017.
- Makhyaruddin. *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: PT Mizan Publika. 2013.
- Mudzakir, Abdul Aziz. *600 Jam Menjadi Hafizh Al-Qur'an*. Bandung: Hakim. 2013.
- Mudzakir. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Litera Antar Nusa. 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.
- Mubarok, Imam. *Buku Pintar Hafalan Bacaan Sholat Plus Doa Harian*. Yogyakarta: Laksana. 2019.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Menghafalkan Al-Qur'an*. PT Qaf Media Kretiva. 2017.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Syadi, Sayyid Mukhtar Abu. *Adab-adab Halaqah Al-Qur'an Belajar dari Tradisi Ulama*. Solo: Aqwam. 2015.

Syafaq, Hammis. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.2012.

Unit Tahfid.*Panduan Ilmu Tajwid*.Tebuireng. Jombang Jatim. 2018.

Wahid, Wiwi Alawiyah.*Cara Cepat & Mudah Hafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Kaktus. 2018.

Wijaya, Helaluddin Hengki.*Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktek*.Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2019.

Zawawie, Mukhlisoh.*P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan MenghafalAl-Qur'an*.Solo: Tinta Medina. 2011.

Zuhairini.*Metodologi Pendidikan Agama*.Solo: Ramadhani. 1993.

Yahya,Abu Zakaria. *At-Tibyan*.Sukoharjo: Maktabah Ibnu Abbas. 2018.

Zen, Muhaimin. *Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*.Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1985.

Wajar. *Majmu' Al-Hasan*. Ponorogo. 2019.

http://www.hipnoterapi.asia/percaya_diri.htm. diakses tgl 08 April 2020.



